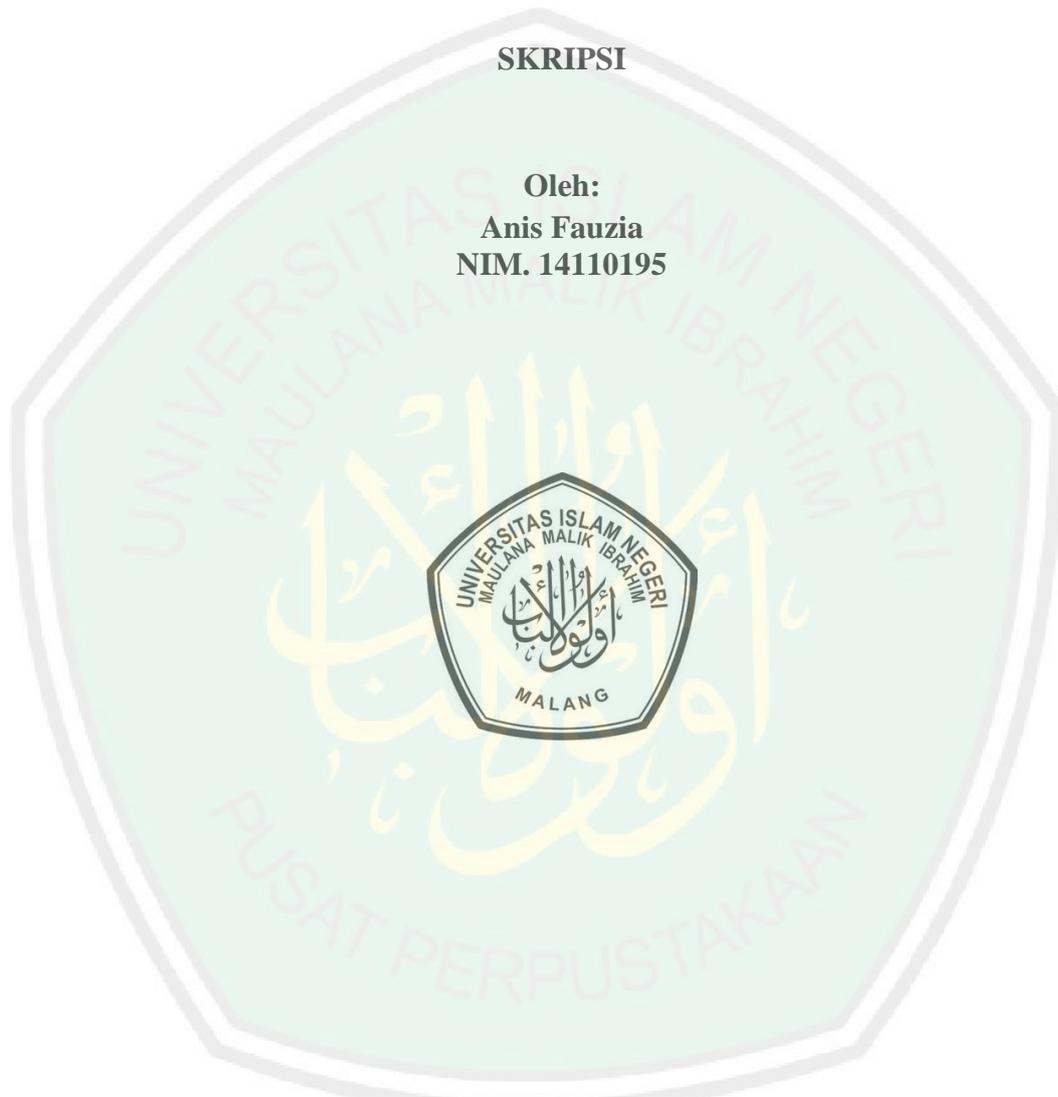


**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA PROGRAM  
SEKOLAH TAHFIZH DI HAI'AH TAHFIZH AL-QUR'AN (HTQ) UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
Anis Fauzia  
NIM. 14110195**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

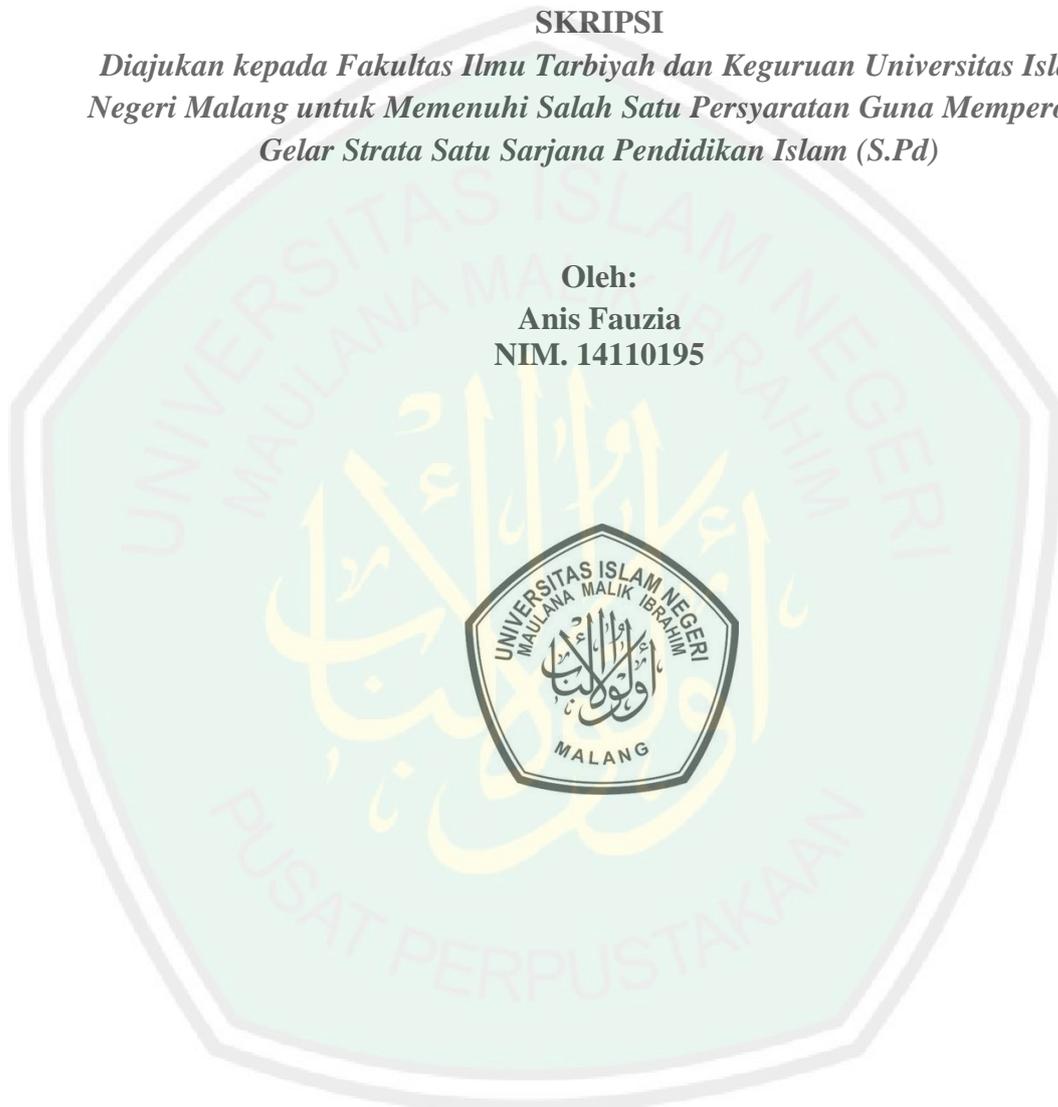
**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA PROGRAM  
SEKOLAH TAHFIZH DI HAI'AH TAHFIZH AL-QUR'AN (HTQ) UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Anis Fauzia  
NIM. 14110195



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA PROGRAM  
SEKOLAH TAHFIZH DI HAI'AH TAHFIZH AL-QUR'AN (HTQ) UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ANIS FAUZIA**

**14110195**

**Telah Disetujui Oleh,**

**Dosen Pembimbing,**



**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

**NIP. 19760616 200501 1 005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA PROGRAM  
SEKOLAH TAHFIZH DI HAI'AH TAHFIZH AL-QUR'AN (HTQ) UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Anis Fauzia (14110195)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Mei 2019 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji  
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

:



Sekretaris Sidang  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 19760616 200501 1 005

:



Pembimbing  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 19760616 200501 1 005

:



Penguji Utama  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Anis Fauzia

Malang, 07 Mei 2019

Lamp. :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anis Fauzia

NIM : 14110195

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I**  
NIP. 19760616 200501 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang,  
Yang membuat pernyataan,



**Anis Fauzia**  
NIM. 14110195

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk serta ridho-Nya. Tanpa rahmat-Nya karya ini tak akan dapat terlampungkan. Kupersembahkan karya ini kepada:

- Ibu Srikayat dan bapak Supriyo, dua malaikat hebat yang aku miliki, kasihnya tiada pamrih, senandung doanya tak pernah henti.
- Saudara-saudaraku, keluargaku. Terima kasih. Kalian akan selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang.
- Keluarga besar HTQ UIN Malang, Pepper-Mint, L♥ve Family (ning Maliha, ning Fia, Bader, Baits, Rizka, Ria, Anny, Vrenda, Mayaa, Shonia, Andarin, Jumadil, Zikri, Fahmi, Ardillah, Ragib, Azhari, Arsyad, Faiz).
- Keluarga besar MSAA, ning-gus BTQ-GTA, teman-teman MAHKOTA.
- Masliha dan Ulis, gaes-gaesku yang sering kurecoki.
- Rekan-rekan seperjuangan PAI angkatan 2014.
- Teman-teman atau siapapun yang sering bertanya “*kapan sidang skripsi?*”

Semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga dimanapun kita berada. Terimakasih untuk ilmu, pengalaman, kenangan, dan semuanya. I’m nothing without you all.  
Love you ♥

## MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami Mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan,  
maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

(Q.S. Al-Qamar: 17)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan  
mengajarkannya kepada orang lain”

(HR. Bukhari)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena dengan rahmat, inayah serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Model Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur’an pada Program Sekolah Tahfizh di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Sholawat dan salam marilah senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabiullah Muhammad saw. yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju cahaya Islam, dan menjadi teladan bagi seluruh ummat manusia.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, dukungan, serta kontribusi keilmuan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikanlah skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Ustadz Handoko, S.HI, selaku Kepala Sekolah Tahfizh HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
7. Jajaran *Asatidz*, *Ustadzat* dan staff Sekolah Tahfizh HTQ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua malaikatku, Ibu Srikayat dan Bapak Supriyo, best supporter yang tak pernah absen, mendukung, menyemangati dan mendoakan.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat dan turut membantu proses pengerjaan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan dan akan menerima dengan lapang dada kritik serta saran dari berbagai pihak demi karya yang lebih baik di kemudian hari. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Malang, 06 Mei 2019

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman Transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

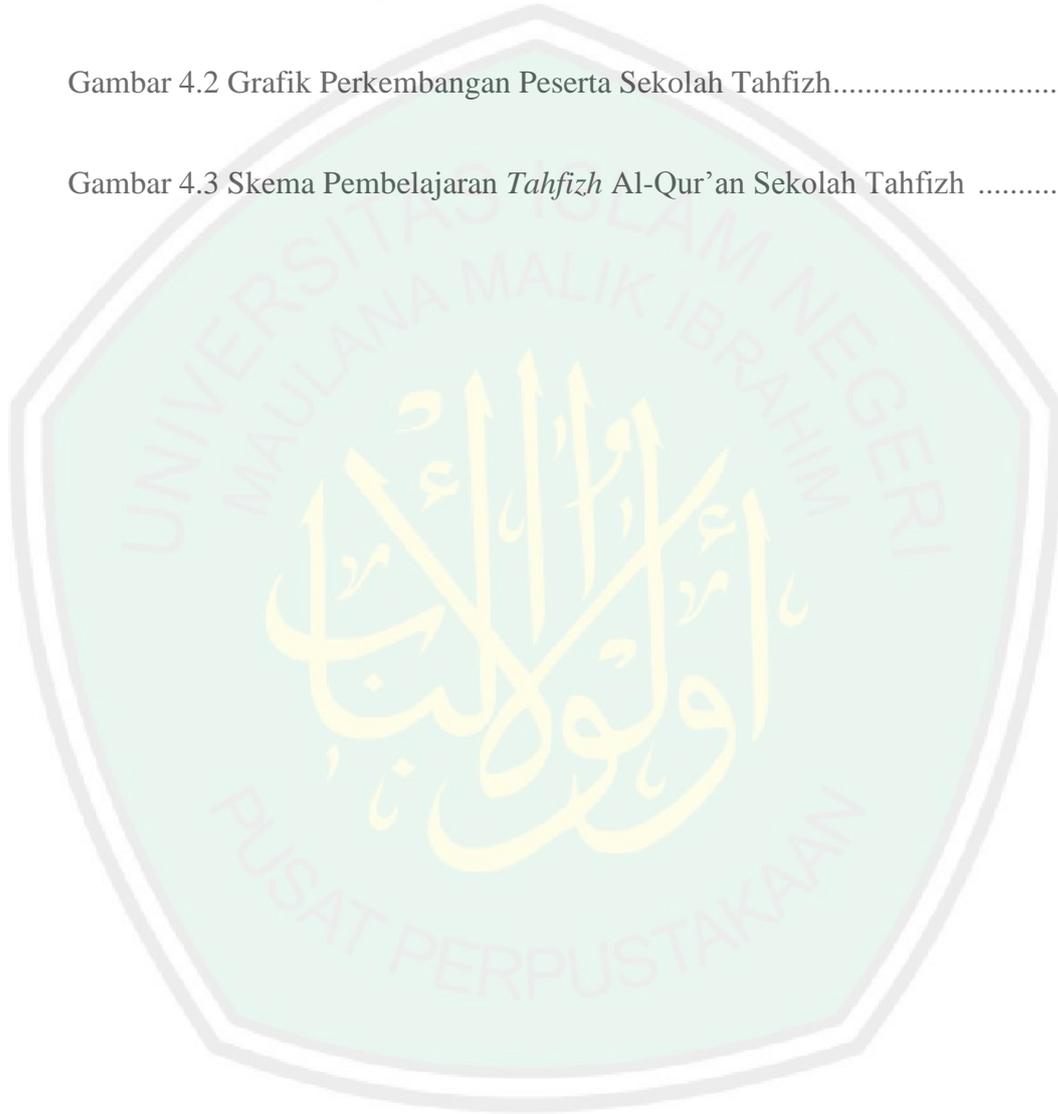
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 4.1 Data Asatidz dan Staff Sekolah tahfizh .....	67
Tabel 4.2 Data Peserta Sekolah Tahfizh .....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	54
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Program Sekolah Tahfizh .....	66
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Peserta Sekolah Tahfizh.....	69
Gambar 4.3 Skema Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an Sekolah Tahfizh .....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

Bukti Konsultasi

Lampiran 01 Pedoman Observasi, Dokumentasi dan wawancara

Lampiran 02 Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadz/ah Sekolah Tahfizh

Lampiran 03 Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadz/ah Sekolah Tahfizh

Lampiran 04 Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadz/ah Sekolah Tahfizh

Lampiran 05 Hasil Wawancara dengan salah satu Ustadz/ah Sekolah Tahfizh

Lampiran 06 Hasil Wawancara dengan salah satu Peserta Sekolah Tahfizh

Lampiran 07 Hasil Wawancara dengan salah satu Peserta Sekolah Tahfizh

Lampiran 08 Dokumentasi Kegiatan Sekolah Tahfizh

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>ABSTRACT</b> .....	xix
<b>المخلص</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9

E. Originalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Landasan Teori .....	19
1. Kajian Model Pembelajaran .....	19
a. Pengertian Model Pembelajaran .....	19
b. Ciri-ciri Model Pembelajaran .....	21
c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran .....	22
d. Bentuk-bentuk Model Pembelajaran .....	26
2. Kajian <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an .....	35
1. Pengertian <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an .....	35
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an .....	37
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an .....	38
4. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an .....	40
5. Metode Menghafal Al-Qur'an .....	44
6. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an .....	48
B. Kerangka Berfikir .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Kehadiran Peneliti .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	56
D. Data dan Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Analisis Data .....	59
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	61
H. Prosedur Penelitian .....	62

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	64
1. Letak Geografis .....	64
2. Latar Belakang Diadakannya Program Sekolah Tahfizh .....	64
3. Tujuan Program Sekolah Tahfizh .....	65
4. Struktur Organisasi Program Sekolah Tahfizh .....	66
5. Data <i>Asatidz</i> dan Staff Sekolah Tahfizh .....	67
6. Data Peserta Sekolah Tahfizh .....	68
7. Sarana dan Prasarana Sekolah Tahfizh .....	69
B. Paparan dan Analisis Data Hasil Penelitian .....	70
1. Model Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	70
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	78
a. Faktor Pendukung .....	78
b. Faktor Penghambat .....	81
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
A. Model Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	86
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	93
a. Faktor Pendukung .....	93
b. Faktor Penghambat .....	96
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 102

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

**Fauzia, Anis. 2019.** *Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

---

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Maka dari itu guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran sehingga pesan-pesan penting dalam sebuah pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang diterapkan pada program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi data metode. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada program Sekolah Tahfizh adalah model pembelajaran interaksi sosial dan kooperatif. Model pembelajaran interaksi sosial dapat dilihat dari metode *talaqqi* serta dikumpulkannya peserta dalam satu tempat. Adapun model pembelajaran kooperatif terlihat dalam metode *tasmi'* yang digunakan peserta Sekolah Tahfizh. Faktor pendukung ada lima, antara lain: kualitas guru yang profesional, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tersedianya pembimbing/ustadz, tempat dan suasana pembelajaran yang nyaman, dan adanya teman sesama peserta Sekolah Tahfizh. Adapun faktor penghambatnya ada empat, antara lain: kualitas bacaan Al-Qur'an yang kurang bagus, *talaqqi* ke banyak ustadz, kesibukan dan ketidak-tetapan jadwal kuliah peserta, dan menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, *Tahfizh* Al-Qur'an, Sekolah Tahfizh.

## ABSTRACT

**Fauzia, Anis. 2019.** *Learning Model of Memorizing Al-Qur'an on Sekolah Tahfizh Program in Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.* Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

---

The model of learning is one important component in the implementation of learning, including in the learning of memorizing Qur'an. Therefore teachers should be creative in choosing model of learning, so that important messages in a study can be carried out well.

The purpose of this research is to: (1) describe the learning model of memorizing Qur'an that applied on Sekolah Tahfizh program HTQ State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, and (2) describe the factors of supporting and inhibiting in the learning implementation process of memorizing Qur'an on Sekolah Tahfizh program HTQ State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

To achieve these purposes, qualitative descriptive research approach used by taking Sekolah Tahfizh HTQ program as object. Collecting data is done by interviews, observation and documentation techniques. To know the validity of data used triangulation techniques of data and method. While the techniques of data analysis was done by the steps of data collection, data reduction, presentation and conclusion.

The results showed that the learning model is applied on Sekolah Tahfizh program is social interaction and cooperative learning model. Social interaction model can be viewed from the *talaqqi* method and the participants gathered in one place. As for the cooperative model seen in the method of *tasmi* ' that used by participants of Sekolah Tahfizh program. There are five supporting factors, among others: quality of professional teachers, able to read the Qur'an properly and correctly, the availability of mentors, place and a comfortable learning atmosphere, and the presence of friends of fellow Sekolah Tahfizh participants. There are four inhibiting factors, among others: quality of reading Qur'an is lacking good, *talaqqi* to many ustadz, busyness and the lack of schedule participants, and decreased activity of participants to attend at Sekolah Tahfizh.

**Keywords:** Learning Model, Memorizing Al-Qur'an, Sekolah Tahfizh.

## الملخص

فوزية، أنيس. ٢٠١٩. نموذج التعلم تحفيظ القرآن في البرنامج المدرسة للتحفيظ في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية و التعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج. المشرف: الدكتور عبد المالك كريم أمر الله الماجستير.

نموذج التعليم هو أحد المكونات الهامة في تنفيذ التعليم، بما في تحفيظ القرآن. ولذلك ينبغي ان يكون المعلمون مبدعين في اختيار نموذج التعليم بحيث يمكن تنفيذ الرسائل الهامة في دراسة جيدة.

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) وصف نموذج من تعليم تحفيظ القرآن المطبق على البرنامج المدرسة للتحفيظ في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج، و (٢) وصف العوامل الداعمة والحاجزة في عملية التنفيذ من تعليم تحفيظ القرآن على البرنامج المدرسة للتحفيظ في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج.

ولتحقيق تلك الأهداف ، استخدم منهج البحث الوصفي النوعي بأخذ البرنامج المدرسة للتحفيظ في هيئة تحفيظ القرآن بجامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج للكائن. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والمراقبة والتوثيق. لمعرفة البيانات الصالحة باستخدام تقنية التثليث البيانات والطرق. أما لتحليل البيانات باستخدام خطوات جمع البيانات، تخفيض البيانات، العرض والملخص.

وأظهرت النتائج ان نموذج التعليم يتم تطبيقه على برنامج المدرسة للتحفيظ هو نموذج للتفاعل الاجتماعي والتعليم التعاوني. يمكن الاطلاع على نموذج التفاعل الاجتماعي التعليم من طريقه التلقي و تجمع المشاركون في مكان واحد. أما بالنسبة لنموذج التعليم التعاوني الذي ينظر اليه في طريقه تسميع الذي استخدم المشاركين في المدرسة للتحفيظ. وهناك خمسة عوامل داعمة، منها: النوعية من المعلمين المحترفين، والقدرة على قراءة القرآن جيدا وصحيا، ووجود المشرف/أستاذ، ومكان وجو التعلم مريحة، ووجود صديق من زملاء المشاركين في امدرسة للتحفيظ. هناك أربعة عوامل الحاجزة، منها: الجودة القراءة القرآن غير جيد، والتلقي إلى كثير الأستاذ، والتشغيل وغير منتظم جدول

المحاضرة من المشاركين في المدرسة للتحفيز، والإنخفاض نشاط المشاركين  
للحضور في المدرسة للتحفيز.

الكلمات الأساسية: نموذج التعليم، تحفيظ القرآن، مدرسة للتحفيز.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an.

Rasulullah telah menantang orang-orang Arab dengan Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka dan mereka pun ahli dalam bahasa itu serta retorikanya. Namun, mereka tidak mampu membuat apapun seperti Al-Qur'an atau membuat sepuluh surah saja, bahkan satu surah pun seperti Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

<sup>1</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal A-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 1.

*Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”*

Al-Qur’an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. sejak ia diturunkan kepada nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Allah telah menjaganya dan menjaga pula penyampaiannya yang beruntun, sehingga tidak ada penyimpangan atau perubahan apapun. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”*

Jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam ayat tersebut Allah berfirman dengan menggunakan subyek (*fa’il*) dhamir *nahnu* (*mutakallim ma’a al-ghair*) yang menurut beberapa mufassir dalam konteks penggunaan kata ganti tersebut (*nahnu*), mengandung faidah *li al-isytirak* (melibatkan pihak lain di luar pembicara). Dalam pandangan ini, maka hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan membuka Diri-

Nya mengajak pihak lain ikut terlibat dalam penjagaan Al-Qur'an. Sudah barang tentu, jika kita melihat penjagaan Al-Qur'an melibatkan banyak pihak, mulai dari Jibril, Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan para penghafal Al-Qur'an (*hamalat Al-Qur'an*) dari generasi ke generasi. Sebab, ternyata tidak hanya Diri-Nya saja yang menjaga, melainkan makhluk-Nya juga.<sup>2</sup> Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.<sup>3</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf*, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat-ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.<sup>4</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: *pertama*, guru baca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, *kedua*, murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya, dan *ketiga*, guru mengulang-ulang bacaan

---

<sup>2</sup> Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfizh* (Malang: Unit Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, 2017), hlm. 9-10.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 45-46.

sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.<sup>5</sup>

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>6</sup>

Ausubel dalam teorinya tentang belajar bermakna membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima, siswa hanya menerima, jadi tinggal menghafalnya, tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh siswa, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja.<sup>7</sup> Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang.<sup>8</sup> Belajar bermakna akan terjadi apabila informasi yang baru diterima pelajar mempunyai kaitan erat dengan konsep yang sudah ada atau diterima sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya.

Ausubel menyatakan bahwa banyak ahli pendidikan menyamakan belajar penerimaan dengan belajar hafalan sebab mereka berpendapat bahwa

---

<sup>5</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 81.

<sup>6</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), hlm. 134.

<sup>7</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 32.

<sup>8</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 95.

belajar bermakna hanya terjadi bila pelajar menemukan sendiri pengetahuan. Namun, sebenarnya belajar penerimaan pun dapat dibuat bermakna, yaitu dengan cara menjelaskan hubungan antara konsep-konsep.<sup>9</sup>

Begitupula dengan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. *Tahfizh* Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an jika merujuk teori Ausubel dapat dikategorikan belajar menerima, jadi siswa tinggal menghafalnya saja. Namun *tahfizh* Al-Qur'an juga dapat dibuat bermakna karena ayat-ayat yang baru dihafal mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya.

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Bruce Joyce dkk., *Model-model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar tidak optimal.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar-mengajar. Guru harus kreatif dalam menerapkan metode-metode dan strategi pembelajaran, menanamkan dan memberikan tepaan dalam memberikan pelajaran dengan cara yang menarik, mudah dan praktis bagi seluruh orang. Hal ini agar siswa senang terhadap materi yang disampaikan jika dalam pembelajarannya menggunakan cara-cara yang menyenangkan bagi siswa. Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi pendidik, khususnya pendidik Al-Qur'an.

Di setiap majelis ta'lim, sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga Islam lainnya dalam beberapa tahun belakangan ini muncul program-program unggulan dalam bidang *tahfizhul Qur'an* untuk menarik para siswa muslim memasuki lembaga tersebut, hampir bisa dipastikan bahwa sekolah Islam terpadu seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) mempunyai program *tahfizhul Qur'an* sebagai program unggulannya walaupun hanya beberapa surah atau juz saja. Bahkan, hampir seluruh universitas di Timur Tengah mensyaratkan calon mahasiswanya yang akan masuk perguruan tinggi tersebut hafal beberapa juz Al-Qur'an.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, selain terkenal dengan *Ma'had*-nya juga dikenal dengan banyaknya penghafal Al-Qur'an yang menjadi mahasiswa di universitas tersebut, baik yang sudah khatam 30 juz maupun yang masih dalam proses menghafal. Para mahasiswa penghafal Al-Qur'an tersebut tergabung dalam satu organisasi yaitu *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* atau biasa disebut dengan HTQ.

*Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) merupakan salah satu organisasi intra kampus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, terutama yang dititikberatkan pada bidang *Hifzhi* (hafalan) Al-Qur'an.<sup>11</sup> Di bawah kepemimpinan Drs. Abdullah Zainur Rauf, M.HI, HTQ adalah sebuah organisasi yang berkiprah di bidang ke-Al-Qur'anan, mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama serta berhasil melahirkan generasi-generasi *hamilul Qur'an* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

HTQ memiliki beberapa program unggulan, salah satunya adalah Sekolah Tahfizh. Sekolah Tahfizh merupakan program yang memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Al-Qur'an dalam bidang hafalan (*tahfizh*) Al-Qur'an. Sekolah Tahfizh mulai ada pada tahun 2014. Pesertanya tak lain

---

<sup>11</sup> Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, *About HTQ* (<http://htq.uin-malang.ac.id/about/> diakses 19 Agustus 2018 jam 20.22 wib)

adalah para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari berbagai program studi. Baik program studi ilmu keagamaan maupun ilmu umum.<sup>12</sup>

Menghafal Al-Qur'an tentu bukanlah hal yang mudah, diperlukan kesungguhan dan usaha keras untuk mewujudkannya, apalagi bagi seorang mahasiswa. Mahasiswa dikenal memiliki segudang kesibukan, baik kesibukan dalam bidang akademik maupun organisasi, apalagi ditambah dengan menghafal Al-Qur'an. Diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bisa tercapai.<sup>13</sup>

Adapun yang menjadi masalah disini adalah bagaimana meningkatkan kualitas hafalan, membagi waktu untuk menambah, mengulang hafalan, yang masih dianggap sulit oleh sebagian mahasiswa. Hal ini merupakan tantangan bagi ustadz/ah dalam menemukan model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang tepat bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, dalam proses *tahfizh* Al-Qur'an diperlukan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan berbagai kemungkinan dalam model tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”.

---

<sup>12</sup> Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 46

<sup>13</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 30.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh di *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh di *Hai'ah tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tipologi model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh di *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh di *Hai'ah tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teori kependidikan: memperkaya pemikiran dan memperluas pemahaman tentang konsep pembelajaran Al-Qur'an.
2. Dari segi praktik kependidikan: memberikan informasi kualitatif tentang model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dalam bidang pendidikan yang sebaiknya diaplikasikan oleh guru dalam menjalankan aktifitas tanggung jawab kesehariannya.

## E. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Ali Azim, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 yang berjudul “*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya’ Nurush Shofa Karangbesuki Sukun Malang*”. Skripsi ini membahas metode-metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an yang digunakan di pondok Pesantren Al-Adzkiya’ Nurush Shofa Karangbesuki Sukun Malang. Metode-metode yang digunakan antara lain:  
(a) metode *Wahdah* (menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan); (b) metode *Sima’i* (mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan); (c) metode *bi al Nadzar* (membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang); (d) metode *Tahfizh* (menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur’an yang telah dibaca secara berulang-ulang); (e) metode *Talaqqi* (menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada *ustadz/ah*); (f) metode *Takrir* (mengulang hafalan atau menyima’-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disima’-kan kepada *ustadz/ah*); (g) metode *Tasmi’* (mendengarkan hafalan kepada sesama santri maupun kepada seluruh santri). Tidak semua metode digunakan oleh masing-masing santri, santri diberi kebebasan untuk memilih metode yang cocok

bagi mereka. Meskipun demikian, pembelajaran berjalan secara optimal karena didukung dengan berbagai hal seperti adanya jam khusus *tahfizh* Al-Qur'an, adanya kegiatan untuk pengembangan bakat minat *tahfizh* santri seperti MHQ, MTQ, CCQ dan sebagainya. Selain itu terdapat pula beberapa faktor penghambat seperti beberapa santri maupun *asatidz* yang aktif di organisasi luar pesantren, kondisi lingkungan pesantren masih belum bernuansa Qur'ani seutuhnya dan kurangnya minat dan bakat para santri dalam mengikuti pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.<sup>14</sup>

2. Aqib Mudor, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*". Skripsi ini membahas tentang strategi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah cukup baik. Strategi tersebut dimulai setiap tahun ajaran baru dan seterusnya. Metode penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode *Tahfizh* dan *Takrir* untuk memudahkan dan menguatkan pemahaman anggota terhadap Al-Qur'an terutama cara menghafalnya kemudian diberi penghargaan (*reward*) dari lembaga dan Universitas sebagai imbalan yang luar biasa sehingga para *Hafizh/ah* terpacu untuk

---

<sup>14</sup> Ahmad Ali Azim, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

selalu meningkatkan kualitas hafalannya. Faktor pendukung dalam sistem pembelajaran antara lain adalah ada dukungan dari Universitas berupa sarana dan prasarana, juga adanya beasiswa untuk para *hafizh/ah* dan penghargaan lainnya, dukungan motivasi dari fakultas masing-masing anggota, serta dukungan dari keluarga, ustadz/ah dan teman-teman anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. sedangkan faktor penghambatnya adalah banyak dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak menetap, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas yang belum terpenuhi, menurunnya *himmah* (semangat) anggota untuk belajar, mayoritas anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang banyak kegiatan dan tugas di luar.<sup>15</sup>

3. Leny Febriyana, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015 yang berjudul "*Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*". Metode yang digunakan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah adalah metode *Thariqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i*, *Thariqatu al-Tadabburi*, dan *Thariqatu al-Jumlah*. Namun mayoritas santri putri di pondok tersebut menggunakan metode *Thariqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i* yaitu menghafal Al-Qur'an dengan

---

<sup>15</sup> Aqib Mudor, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

dimulai membaca satu ayat yang diulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudian dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama. Beberapa faktor penghambat dalam proses penggunaan metode tersebut yaitu lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal, banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan dari dalam diri sendiri dan adanya gangguan di lingkungan sekitar saat proses menghafal.<sup>16</sup>

4. Nur Fatimatuz Zahro, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013 yang berjudul "*Strategi Pengembangan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang*". Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini membicarakan tentang strategi yang digunakan di MTs Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang digunakan para siswanya untuk menghafal Al-Qur'an. Madrasah tersebut pada mulanya hanya sekolah formal yang tidak ada kaitannya dengan tahfidz Al-Qur'an, namun dengan banyaknya santri yang ingin menghafal Al-Qur'an maka madrasah ini mempunyai kebijakan dengan diadakannya program tambahan yakni menghafal Al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

<sup>17</sup> Nur Fatimatuz Zahro, *Strategi Pengembangan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Tabel 1.1

Originalitas penelitian diantara Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Ali Azim, <i>“Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya’ Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang”</i> , 2016.	Meneliti tentang <i>tahfizh</i> Al-Qur’an bagi Mahasiswa.	Objek kajian yang mana lebih fokus kepada metode <i>tahfizh</i> Al-Qur’an dan Tempat penelitian.	Penelitian difokuskan pada model pembelajaran <i>tahfizh</i> Al-Qur’an pada program Sekolah Tahfidz di HTQ.
2	Aqib Mudor, <i>“Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an bagi Anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam</i>	Subyek dan lokasi penelitian.	Objek kajian penelitian yang lebih memfokuskan pada strategi pembelajaran Al-Qur’an.	Penelitian difokuskan pada model pembelajaran <i>tahfizh</i> Al-Qur’an pada program Sekolah Tahfidz di HTQ.

	<i>Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</i> ”, 2010.			
3	Leny Febriyana, “ <i>Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo</i> ”, 2015.	Meneliti tentang <i>tahfizh</i> Al-Qur’an.	Objek kajian penelitian yang fokus pada metode menghafal, subyek penelitian serta lokasi penelitian.	Penelitian difokuskan pada model pembelajaran <i>tahfizh</i> Al-Qur’an pada program Sekolah Tahfizh di HTQ.
4	Nur Fatimatuz Zahro, “ <i>Strategi Pengembangan Tahfidz Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang</i> ”, 2013.	Meneliti tentang <i>tahfizh</i> Al-Qur’an.	Objek kajian penelitian yang fokus pada strategi pengembangan <i>tahfizh</i> Al-Qur’an, subyek penelitian serta lokasi penelitian.	Penelitian difokuskan pada model pembelajaran <i>tahfizh</i> Al-Qur’an pada program Sekolah Tahfizh di HTQ.

## F. Definisi Istilah

Agar terjadi kesatuan persepsi mengenai istilah yang digunakan, terutama dalam pembahasan ini, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan definisi istilah sebagai berikut:

### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>18</sup>

### 2. *Tahfizh* Al-Qur'an

*Tahfizh* Al-Qur'an merupakan gabungan dari kata *Tahfizh* dan Al-Qur'an. *Tahfizh* berarti memelihara, menjaga atau menghafal.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi *tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.<sup>20</sup> Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata Arab *Qaraa* (قرأ) yang berarti membaca.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Bruce Joyce dkk., *Model-model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 4.

<sup>19</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hlm. 105.

<sup>20</sup> Abdul Ajiz Ridwan, *Pengertian Tahfidz Al-Qur'an*, (<http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfidz-al-quran.html>, diakses 19 Agustus 2018 jam 20.22 wib)

<sup>21</sup> Shubi al-Shabi, *Mabaahits fii 'Uluum al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn, 1997), hlm. 7.

### 3. Sekolah Tahfizh

Sekolah Tahfizh adalah salah satu program unggulan *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Al-Qur'an dalam bidang hafalan (*tahfizh*) Al-Qur'an.<sup>22</sup>

### 4. Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ)

Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) adalah salah satu organisasi intra kampus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, terutama yang dititikberatkan pada bidang *Hifzhi* (hafalan) Al-Qur'an.<sup>23</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika pembahasan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran isi secara global. Adapun pembahasan meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan data secara teoritis dari berbagai macam teori yang menjadi dasar pijakan serta cara berfikir untuk menguraikan suatu analisis dalam pembahasan skripsi ini. Pembahasan pada bab ini meliputi pengertian

<sup>22</sup> Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, *loc. cit.*

<sup>23</sup> Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an, *About HTQ* (<http://htq.uin-malang.ac.id/about/diakses> 19 Agustus 2018 jam 20.22 wib)

model pembelajaran, macam-macam model pembelajaran, pengertian tahfizh Al-Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an, syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, adab-adab menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pokok-pokok bahasan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

### **BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang memaparkan hasil temuan data di lapangan yang sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian.

### **BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini merupakan pembahasan hasil analisis terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di bab 4.

### **BAB VI: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi penutup pembahasan penelitian dan saran-saran untuk perbaikan terhadap sesuatu yang dirasa masih kurang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kajian Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.<sup>24</sup>

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>25</sup>

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran

---

<sup>24</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT.Dian Rakyat, 2009), hlm. 86.

<sup>25</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 134.

di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>26</sup> Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Selanjutnya Joyce dan Weil menyatakan bahwa model belajar merupakan model belajar yang mana dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.<sup>27</sup>

Adapun Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Bruce Joyce dkk., *loc. cit.*

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>28</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 5.

Arends menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*”<sup>29</sup> Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; (d) sistem pendukung. Keempat bagian

---

<sup>29</sup> Richardl Arends, *Classroom Instructional Management* (New York: The Mc Graw-Hill Company, 1997), hlm. 7.

tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>30</sup>

### **c. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilih model pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai. Model pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai yang mencakup:
  - a) Tujuan yang berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotorik.
  - b) Tujuan yang berkenaan dengan kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  - c) Berkenaan dengan keterampilan akademik untuk mencapai tujuan.

---

<sup>30</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 136.

- 2) Bahan atau materi pembelajaran. Model pembelajaran perlu mempertimbangkan bahan atau materi pembelajaran yang mencakup:
  - a) Bentuk materi pelajaran yang berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu.
  - b) Prasyarat dalam mempelajari materi pembelajaran.
  - c) Ketersediaan bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi pembelajaran.
- 3) Peserta didik atau siswa. Model pembelajaran perlu mempertimbangkan peserta didik atau siswa yang mencakup:
  - a) Kematangan peserta didik.
  - b) Minat, bakat, dan kondisi peserta didik.
  - c) Gaya belajar peserta didik.
- 4) Pertimbangan nonteknis, meliputi:
  - a) Pertimbangan jumlah model pembelajaran yang diterapkan.
  - b) Pertimbangan penetapan penggunaan model pembelajaran yang luas bukan sempit.
  - c) Pertimbangan nilai efektivitas atau efisiensi dalam memilih model pembelajaran.<sup>31</sup>

Sedangkan Lieach & Scott dalam Annisatul Mufarokah, mengingatkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dengan mengkaji arah

---

<sup>31</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 133-134.

pembelajaran akan dititikberatkan, arah tersebut bisa menuju pada *outcome*, proses, atau *content*. Dalam melihat orientasi tersebut terdapat tiga aspek kegiatan yang harus dilakukan pendidik, yaitu:

- 1) Aspek kegiatan yang mengarahkan proses pembelajaran pada *outcome*, maka pendidik merumuskan hal yang harus dilakukan saat menerapkan model pembelajaran antara lain:
  - a) Menjadikan siswa-siswa pada akhir pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
  - b) Memberikan jenis pengetahuan dan dorongan kepada siswa.
  - c) Memberikan jenis keterampilan kepada siswa.
  - d) Mengajarkan sikap dan nilai-nilai kepada siswa.
  - e) Mengajarkan cara mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.
- 2) Aspek kegiatan yang menitikberatkan pada *content*, maka pendidik merumuskan hal yang harus dilakukan saat menerapkan model pembelajaran antara lain:
  - a) Menyajikan materi esensial yang harus dimengerti oleh para siswa untuk mendukung hasil belajar yang diharapkan.
  - b) Memberikan sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan untuk mendukung materi pembelajaran.
  - c) Menciptakan kemampuan berpikir siswa untuk dinilai dan merumuskan melakukan penilaiannya.

- d) Mengetahui kekeliruan pemahaman dan miskonsepsi yang umumnya terjadi dalam penyampaian materi yang dilakukan.
  - e) Menemukan cara meminimalisasi atau mengurangi kekeliruan pemahaman dan miskonsepsi pada siswa.
- 3) Aspek kegiatan yang menitikberatkan pada proses, maka pendidik merumuskan hal yang harus dilakukan saat menerapkan model pembelajaran antara lain:
- a) Menentukan strategi yang harus dilakukan agar para siswa dapat lebih mudah memahami melalui pembelajaran yang dilakukan.
  - b) Menerapkan metode agar siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa.
  - c) Menerapkan metode agar siswa mengembangkan sikap dan nilai.
  - d) Merangkai struktur pengorganisasian kelas yang harus dikembangkan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif.
  - e) Memahami jenis atau bentuk strategi pembelajaran yang menjadi penekanan jika dikaitkan dengan jenis sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan.
  - f) Merancang dan mengorganisasikan materi pelajaran agar siswa mudah mempelajarinya.

- g) Mengupayakan siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mendukung strategi pembelajaran yang dikembangkan.
- h) Menentukan seberapa banyak waktu, ruang dan sumber-sumber belajar yang dimiliki sehingga dapat mendukung strategi pembelajaran yang dipergunakan.
- i) Memilih strategi pemotivasian yang dapat dipergunakan untuk mempercepat tumbuhnya rasa percaya diri pada siswa.
- j) Mengetahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara optimal seperti yang direncanakan.<sup>32</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih model pembelajaran seorang pelajar harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didiknya dan nilai efektivitas atau efisiensi model pembelajaran tersebut.

#### **d. Bentuk-bentuk Model Pembelajaran**

Ada beberapa bentuk-bentuk model pembelajaran. Salah satu bentuk model pembelajaran adalah model pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar.<sup>33</sup> Model pembelajaran lainnya seperti Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Ekspositori, Model Pembelajaran Inkuiri, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dan

---

<sup>32</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hlm. 93-96.

<sup>33</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 136.

Model Pembelajaran Konstruktivisme.<sup>34</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Model pembelajaran Berdasarkan Teori-teori Belajar

a) Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*)

Model ini berdasarkan teori belajar Gestalt atau yang dikenal dengan *Field Theory*. Model ini menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya. Model ini berorientasi pada prioritas pada perbaikan kemampuan (*abilitas*) individu untuk berhubungan dengan orang lain, perbaikan proses-proses demokratis dan perbaikan masyarakat.<sup>35</sup> Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model interaksi sosial adalah model yang menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya.

b) Model Proses Informasi (*Information Processing Models*)

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif, model tersebut berorientasi pada kemampuan siswa memproses

<sup>34</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 213.

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 127.

<sup>36</sup> Rusman, *loc. cit.*

informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut.<sup>37</sup>

Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan non verbal.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model proses informasi adalah model dimana ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengelola informasi yang didapatkan dari berbagai sumber agar dapat menemukan pemecahan masalahnya serta memperbaiki kemampuan siswa tersebut.

c) Model Personal (*Personal Models*)

Model Pembelajaran ini bertitik tolak pandangan dalam teori belajar humanistik. Model ini berorientasi pada individu dan pengembangan diri (*self*). Titik beratnya pada pembentukan pribadi individu dan mengorganisasi realitanya yang rumit. Perhatiannya terutama tertuju pada kehidupan emosional perorangan, yang diharapkan membantu untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungan, dan menjadikannya sebagai pribadi yang mampu membentuk

---

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm.128.

<sup>38</sup> Rusman, *op.cit.*, hlm. 139.

hubungan-hubungan dengan pribadi lain dalam konteks yang lebih luas serta mampu memproses informasi secara efektif.<sup>39</sup>

d) Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior Modification Models*)

Model pembelajaran ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik. Model tersebut bermaksud mengembangkan sistem-sistem efisien untuk memperurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku eksternal siswa sebagai *visible behavior* lebih dari tingkah laku yang mendasarinya dan yang tak dapat diamati.<sup>40</sup>

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran kelompok. Model kooperatif tidak sama dengan belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama teratur dalam kelompok.<sup>41</sup> Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm.129-130.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *loc. cit.*

<sup>41</sup> Tukiran Taniredjha, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 55.

oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>42</sup>

Menurut Ratumana dikutip dari Trianto menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu, dimana prinsip pembelajaran ini adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dapat memunculkan ide baru dan mengembangkan intelektual siswa.

---

<sup>42</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 161.

<sup>43</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 165.

### 3) Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam model pembelajaran ini materi disampaikan langsung oleh guru. Pembelajaran ekspositori siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu, materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena pembelajaran ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.<sup>44</sup> Dalam pembelajaran ini guru menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.<sup>45</sup> Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran secara langsung sebab materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa dimana bahan pelajaran seakan-akan sudah jadi serta siswa tidak dituntut untuk mengolahnya dan kewajiban siswa menguasainya secara penuh.

---

<sup>44</sup> Hamruni, *op.cit.*, hlm. 117.

<sup>45</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 29.

#### 4) Model Pembelajaran Inkuiri

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analistis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.<sup>46</sup> Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami, memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, ia lebih banyak ditantang untuk mencari, melakukan dan menemukan sendiri.<sup>47</sup> Inkuiri adalah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan.<sup>48</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah mencari dan menemukan pemecahan permasalahan menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan didukung oleh data atau kenyataan.

---

<sup>46</sup> Hamruni, *op.cit.*, hlm. 132.

<sup>47</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 209.

<sup>48</sup> Hamdani, *op.cit.*, hlm. 182.

### 5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.<sup>49</sup>

*Problem solving* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu kondisi bermasalah.<sup>50</sup> Model pembelajaran berbasis masalah adalah setiap lingkungan belajar dimana masalah menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah digunakan dengan pengembangan berfikir tingkat tinggi yang berorientasi dan bertujuan untuk menemukan proses dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran ini dilakukan dengan pengembangan kreatifitas belajar siswa secara individu dan kelompok, sementara guru berperan sebagai pemberi stimulus, membimbing kegiatan belajar dan mengorganisasikan mereka pada proses untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa suatu masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.<sup>51</sup>

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara

---

<sup>49</sup> Hamruni, *op.cit.*, hlm. 182.

<sup>50</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 219.

<sup>51</sup> Trianto, *op.cit.*, hlm. 91.

sistematis, logis, teratur dan teliti.<sup>52</sup> Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dimana guru menyajikan kepada peserta didik sebuah masalah yang bertujuan untuk menemukan proses dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi serta menemukan kombinasi dari sebuah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru.

#### 6) Model Pembelajaran Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya.<sup>53</sup> Bagi kaum konstruktivisme mengajar adalah kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersifat kritis dan mengadakan justifikasi, jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

<sup>53</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 213.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya sehingga membuat pengalaman yang dimiliki siswa menjadi masuk akal sehingga dalam proses pembelajaran siswa harus aktif.

## 2. Kajian *Tahfizh* Al-Qur'an

### a. Pengertian *Tahfizh* Al-Qur'an

*Tahfizh* Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfizh* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *Tahfizh*, yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafizha - yahfazhu - hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>54</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.<sup>55</sup>

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qr'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hlm. 105.

<sup>55</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an: 2015), hlm. 49.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Berarti menurut pendapatnya bahwa lafadz Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qara'a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means recitation, reading.*<sup>56</sup> Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Sedangkan menurut Mana' Khalil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qiro'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang artinya dibaca.

---

<sup>56</sup> Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances*...., hlm. 80.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw., ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>57</sup> Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta tidak dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

#### **b. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua.<sup>58</sup>

Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Itqan*, mengatakan,

*“Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.”* (343:1)

<sup>57</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 31.

<sup>58</sup> Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 19.

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur'an, begitu juga banyaknya Al-Qur'an yang sudah di-*tashih* oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli Al-Qur'an. Para penghafal dan ahli-ahli Al-Qur'an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan Al-Qur'an.

Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti al-Fatihah atau selainnya adalah *fardhu 'ain*. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah.<sup>59</sup> Rasulullah saw. telah bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca pembukaan Al-Qur'an (al-Fatihah).” (HR. Bukhari Muslim)<sup>60</sup>

### c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>60</sup> M. Abror Rosyidin, *Hukum Baca al-Fatihah dalam Shalat bagi yang Tidak Bisa Melafalkannya*, (<https://tebuieng.online/hukum-baca-al-fatihah-dalam-shalat-bagi-yang-tak-bisa-melafalkannya/> diakses 19 Agustus 2018 jam 21.22 wib)

dengannya di waktu malam dan siang merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى والترمذي واحمد وابو داود وابن ماجه)

*“Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).<sup>61</sup>

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

*“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala; kecuali dengan mengamalkannya.”*

<sup>61</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizd, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 25.

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.

Rasulullah saw. bersabda:

*“Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum yang lainnya.”*<sup>62</sup>

#### **d. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an**

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat antara lain:

##### 1) Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah.

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafizh* (hafal Al-Qur'an) hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak sekali-kali mengharap pujian dari orang lain, mengharap penghormatan dan kewibawaan dari orang lain, berbuat *riya* dengan menjadikan hafalan Al-Qur'an hanya untuk *musabaqah* (perlombaan) demi mengharap hadiah dan

<sup>62</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23-24.

piala, serta mengharapkan penghidupan yang layak dengan mengandalkan hafalan Al-Qur'an.

Tetapkanlah niat menghafal Al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah swt., sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

Adapun barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk membanggakan diri, atau supaya mendapat hadiah atau imbalan maka dia dapat menghafalnya, tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah tidak menerima amal darinya.<sup>63</sup>

## 2) Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6.666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang *'ajam* (non-Arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an orang *'ajam* harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafizh bisa tercapai.

Menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang relative lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang

---

<sup>63</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 48.

mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (*tahsin*) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafizh.<sup>64</sup>

### 3) Disiplin dan Istiqamah Menambah Hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, harus terus belajar sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda.

Seorang calon hafizh harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.<sup>65</sup>

### 4) *Talaqqi* kepada Seorang Guru

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.

<sup>64</sup> Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 31.

Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.<sup>66</sup>

Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.

#### 5) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt.. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap *wara'* dalam diri, khusyu, tenang, tawadhu dan rendah hati, serta menjauhi senda gurau dan tertawa terbahak-bahak.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi antara

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 32.

sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.<sup>67</sup>

#### e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang memiliki metode dan cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

##### 1) *Bin-Nazhar*

*Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.<sup>68</sup> Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>68</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52.

selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

## 2) *Tahfizh*

*Tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.<sup>69</sup> Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat yang benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya.

Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 53.

berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

### 3) *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.<sup>70</sup> Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

### 4) *Takrir*

*Takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *tahfizh*.<sup>71</sup> *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>71</sup> *Ibid*.

### 5) *Tasmi'*

*Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>72</sup> Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qr'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Di antara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

#### f. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kesulitan-kesulitan pasti dialami oleh setiap orang yang ingin menghafalnya. Karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui faktor-faktor pendukung dan juga yang menghambatnya. Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

##### 1) Bacaan Al-Qur'an Benar dan Baik

Untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an, maka seorang calon penghafal Al-Qur'an harus sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih, serta lancar. Sebaiknya sebelum menghafal Al-Qur'an dia sudah khatam mengaji Al-Qur'an secara *bin-Nazhar* (melihat mushaf) kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafadh, ayat, maupun *fashahah*. Bagi calon penghafal yang belum lancar membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentu akan berat untuk menghafalnya dan memakan waktu yang lama.<sup>73</sup>

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an adalah dengan mendengarkan bacaan orang yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya, atau dari

---

<sup>73</sup> Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 35.

orang yang sudah hafal dan sangat cermat sekali, karena hanya dengan begitulah Al-Qur'an dapat dipelajari secara baik.

## 2) Memiliki Satu Jenis Mushaf

Memiliki satu jenis mushaf Al-Qur'an akan memudahkan para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an, karena sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat Al-Qur'an itu akan terpatrit dalam hati jika para penghafal sering membaca dan melihatnya. Sebaliknya kalau sering menghafal dengan mushaf Al-Qur'an yang berbeda-beda maka hafalannya akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit dalam hafalannya.<sup>74</sup>

## 3) Usia Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relative masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 36-37.

<sup>75</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit.*, hlm. 56.

#### 4) Memiliki Kondisi Fisik dan Pikiran yang Sehat

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat sangat membantu penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal yang badannya sakit akan mengalami kesulitan dalam menghafal karena mungkin ia akan cepat lelah, pusing dan tidak bersemangat. Begitu juga penghafal yang pikirannya tidak sehat, misalnya mengalami tekanan jiwa karena persoalan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an hendaklah menghindari dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik dan pikiran tidak sehat.<sup>76</sup>

#### 5) Manajemen Waktu

Abdullah bin Mas'ud r.a berpendapat, jika seseorang benar-benar ingin menjadi calon penghafal Al-Qur'an maka orang tersebut harus pandai-pandai mengatur waktu, bekerja keras, mengurangi waktu tidur atau waktu santai, bahkan bila perlu hiburannya harus ada nilai-nilai Al-Qur'an. Nasihat-nasihat seperti inilah yang sering disampaikan para ulama terdahulu.<sup>77</sup>

Adapun waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam setelah melaksanakan shalat malam karena pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Selain itu juga waktu yang baik dalam menghafal adalah setelah melakukan shalat subuh.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>77</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *op.cit.*, hlm. 46.

<sup>78</sup> Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 42-43.

## 6) Tempat

Tidak terpungkiri bahwa tempat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Karenanya para penghafal harus memperhatikan tempat dimana ia menghafal Al-Qur'an. Tempat yang cocok untuk menghafal adalah tempat yang memiliki sirkulasi udara yang baik dan juga tidak memiliki banyak kesibukan. Sebaik-baiknya tempat yang dianjurkan oleh para ulama adalah masjid, karena masjid akan menjaga para penghafal dari segala aktivitas kemaksiatan, baik itu yang ditimbulkan oleh mata, telinga maupun lisan.<sup>79</sup>

Adapun faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang sering dialami oleh para penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### 1) Tidak Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik

Penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghadapi beban ini, ciptakan kemampuan membaca.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Sa'ad Riyadh, *Agar Anak Mencintai & Hafalan Al-Qur'an* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), hlm. 75.

<sup>80</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *op.cit.*, hlm. 84.

## 2) Tidak Mampu Mengatur Waktu

Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Hal ini terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, karena itu penghafal harus disiplin dengan waktu. Pada hakikatnya, hanya orang disiplin yang mampu mengatur waktu.<sup>81</sup>

## 3) Adanya Ayat-ayat yang Serupa

Ayat-ayat *mutasyabihat* banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an, kalau penghafal tidak betul-betul teliti dalam permasalahan ini bisa mengalami kesulitan dalam menghafal, karena bisa pindah dari surat satu ke surat yang lainnya.<sup>82</sup>

Maka penghafal harus memperbanyak pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa. Insya Allah dengan cara itu penghafal akan lebih mudah mengingatnya.<sup>83</sup>

## 4) Pengulangan yang Sedikit

Jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Atau ketika menyeter hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal. Hal itu

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>82</sup> Hazim, *op.cit.*, hlm. 98.

<sup>83</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *op.cit.*, hlm. 85.

menandakan pengulangan terhadap ayat yang dihafalnya masih kurang.<sup>84</sup>

#### 5) Tempat dan Lingkungan Kurang Kondusif

Tempat dan lingkungan menghafal yang tidak kondusif seperti tempat kerja, tempat keramaian dan sebagainya akan memecahkan konsentrasi penghafal sehingga akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tempat yang bisa membantu konsentrasi menghafal hendaknya dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.<sup>85</sup>

#### 6) Tidak Ada Pembimbing

Keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting. Pembimbing akan selalu memberikan semangat kepada para penghafal. Jadi para penghafal yang tanpa pembimbing akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang cukup fatal.<sup>86</sup>

---

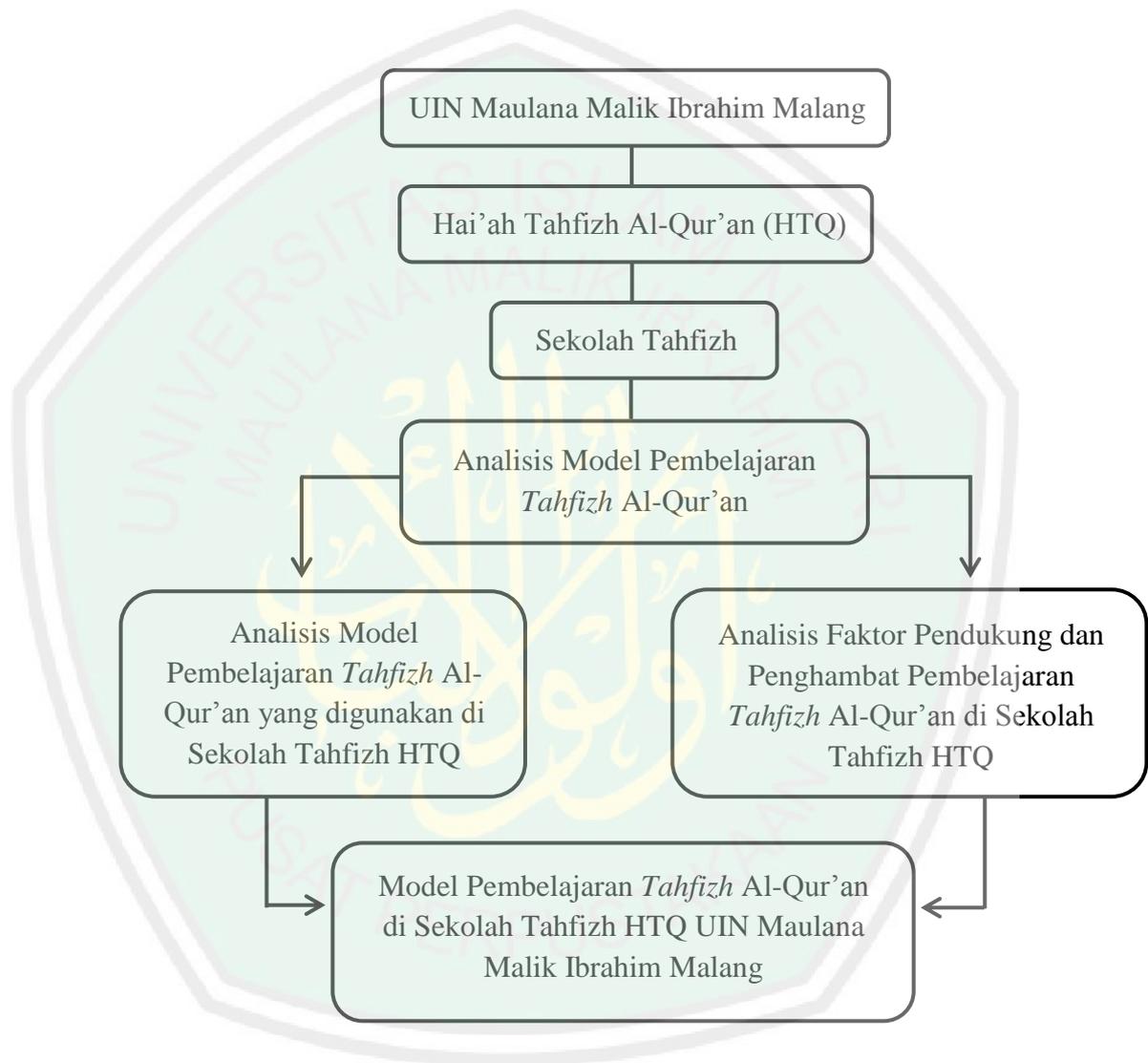
<sup>84</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *op.cit.*, hlm. 87.

<sup>85</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *op.cit.*, hlm. 78.

<sup>86</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *op.cit.*, hlm. 89.

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.<sup>87</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>88</sup> Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an yang digunakan pada program Sekolah Tahfizh di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>87</sup> M. Djunaidy Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan. Adapun dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data melalui data pendukung dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) yang berdomisili di Masjid Ulul Albab lt. 1 di wilayah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana no. 50 Malang.

## **D. Data dan Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen-dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian adalah variabel penelitian.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang digunakan adalah data-data kualitatif yang berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis.

Adapun sumber data primer adalah dokumen-dokumen sekolah tahfizh, foto-foto atau gambar-gambar arsip sekolah tahfizh serta narasumber yang merupakan bagian dari sekolah tahfizh, yaitu kepala sekolah, *asatidz*, dan peserta sekolah tahfiz.

Selain data primer tersebut, juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang diambil dari literatur yang relevan dengan obyek masalah yang dikaji.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai observer.<sup>90</sup> Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh yang ada

---

<sup>90</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 69-70.

di HTQ. Hal ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an yang digunakan pada program Sekolah Tahfizh yang ada di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan kepada terwawancara (*interviewed*).<sup>91</sup>

Dalam interview dapat diketahui ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dengan interview dapat diketahui tingkat penguasaan materi.

Perkembangan IPTEK menyebabkan definisi interview mengalami perubahan dan penyempurnaan. Saat sekarang proses tanya jawab dapat dilaksanakan dalam jarak jauh. Orang yang terlibat dalam interview dapat memanfaatkan media elektronik misalnya radio, ataupun dengan media kaca (televisi).

Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam mengenai model pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an yang digunakan pada program Sekolah Tahfizh di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun responden yang dijadikan sumber data adalah Kepala Sekolah Tahfizh, *Asatidz*, dan para peserta Sekolah Tahfizh.

---

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>92</sup> Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, sistem akademik, sistem administrasi, data pengajar dan peserta, kegiatan-kegiatan Sekolah Tahfizh, dan lain-lain.

### F. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya: melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama

---

<sup>92</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain.<sup>93</sup>

Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti akan mengetahui.

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.<sup>94</sup>

Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan, atau prioritas

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 208.

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 209.

kejadian. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

### 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.<sup>95</sup>

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian dijamin tingkat validitasnya, maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Adapun penelitian dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Teknik Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana yang telah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 209-210.

dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

## 2. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>96</sup> Hal ini bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi terdiri dari empat macam sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, pendidik, dan teori.<sup>97</sup>

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih lapangan penelitian. Penelitian ini berlokasi di *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- b. Menyusun proposal penelitian dan surat izin penelitian.

<sup>96</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 178.

- c. Menyusun rencana dan desain penelitian.
  - d. Memilih dan memanfaatkan informasi.
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Penelitian
- a. Mengadakan observasi langsung ke lokasi *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh.
  - b. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
  - c. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan untuk mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi maupun pengamatan langsung. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian sebagaimana telah tertera dalam sistematika penulisan laporan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Sekolah Tahfizh berada di kantor Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) yang berdomisili di Masjid Ulul Albab Lt. 1 di wilayah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana no. 50 Malang.

##### 2. Latar Belakang Diadakannya Program Sekolah Tahfizh

Program Sekolah Tahfizh mulai ada sejak tahun 2014. Namun pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an untuk mahasiswa yang berminat dalam menghafal Al-Qur'an telah ada di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebelum diadakan program Sekolah Tahfizh. Karena adanya HTQ sendiri adalah untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa yang berminat dalam *tahfizh* Al-Qur'an. sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Sholihin:

“Sebenarnya Sekolah Tahfizh itu apa ya.. adanya HTQ itu kan untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa yang berminat dalam tahfizh Al-Qur'an. Sebelum ada Sekolah Tahfizh pembinaan tahfizh itu sudah ada. Cuma terus kita evaluasi.”<sup>98</sup>

Sebelum ada Sekolah Tahfizh, pembinaan *tahfizh* dilakukan seminggu beberapa kali, namun waktunya terbatas. Apalagi untuk jam malam hanya dapat menjangkau anggota HTQ yang maba (mahasiswa baru). Setelah dilakukan beberapa evaluasi, maka tercetuslah ide program

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Sholihin pada tanggal 18 Januari 2019.

Sekolah Tahfiz untuk menanggulangi problem tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Sholihin:

“Dulu seminggu berapa kali, terus waktunya dari jam ini sampai jam ini. Waktunya terbatas. Terus ada yang malem, tapi kalau malam jangkauannya itu hanya yang maba. Karena untuk yang sudah di luar ma’had itu kan paginya kuliah, terus malemnya baru setoran, itu kurang maksimal. Ya itu dicari formula-formula, terus jadilah Sekolah Tahfiz.”<sup>99</sup>

Program Sekolah Tahfiz merupakan salah satu program unggulan (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Program ini memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Al-Qur’an yaitu bidang hafalan (Tahfiz) Al-Qur’an. Peserta yang mengikuti program ini berasal dari berbagai program studi. Baik program studi ilmu keagamaan maupun ilmu umum.<sup>100</sup>

### 3. Tujuan Program Sekolah Tahfiz

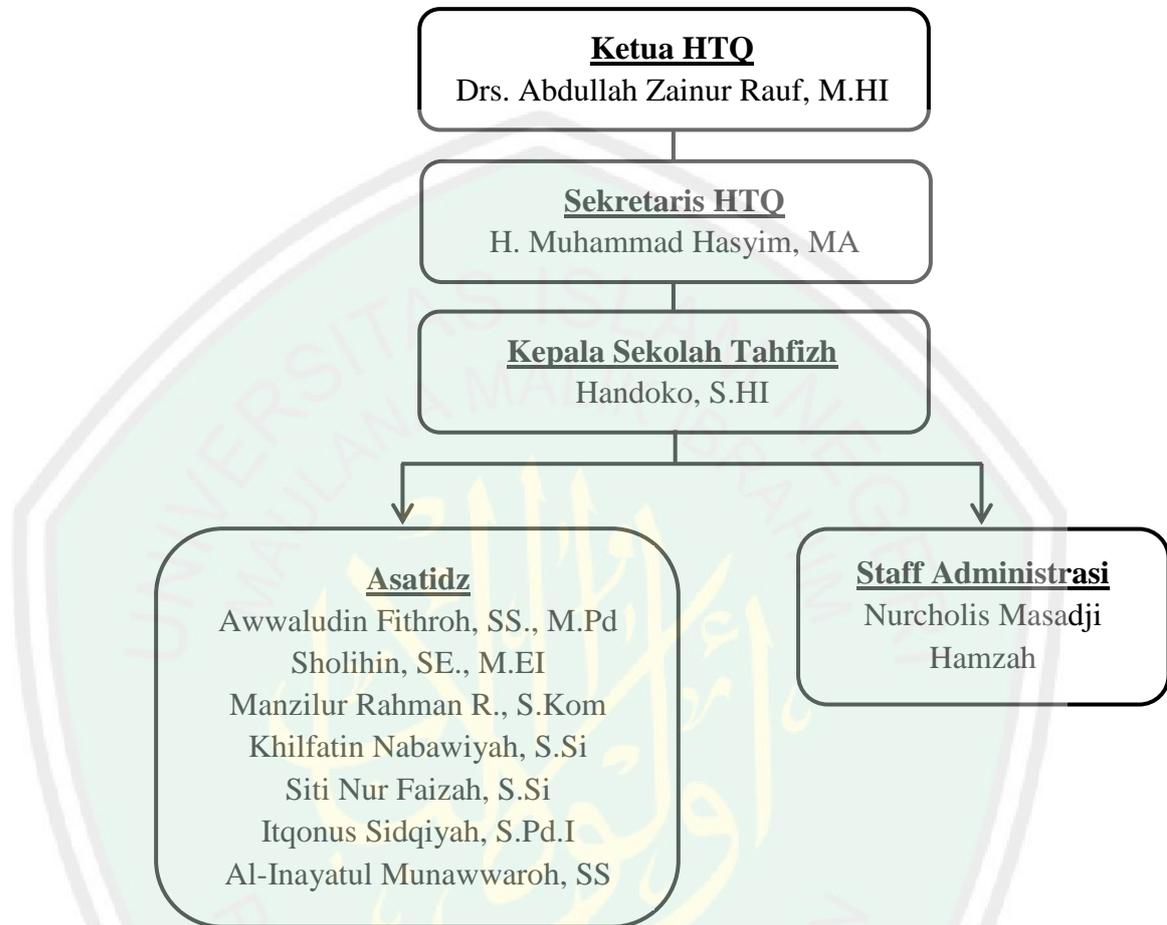
Tujuan program Sekolah Tahfiz adalah memberikan manfaat terhadap sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur’an sehingga dapat melahirkan generasi Qur’any yang memiliki kedalaman intelektual.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Sholihin pada tanggal 18 Januari 2019.

<sup>100</sup> Hai’ah Tahfiz Al-Qur’an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfiz* (Malang: Unit Hai’ah Tahfiz Al-Qur’an, 2017), hlm. 46.

<sup>101</sup> *Ibid.*

#### 4. Struktur Organisasi Program Sekolah Tahfizh



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Program Sekolah Tahfizh

## 5. Data Asatidz dan Staff Sekolah Tahfizh

Tabel 4.1

Data Asatidz dan Staff Sekolah Tahfizh

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Ust. Handoko, S.HI	Kepala Sekolah dan Guru Tahfizh Al-Qur'an	S1
2	Ust. Awwaludin Fithroh, SS., M.Pd	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S2
3	Ust. Sholihin, SE., M.EI	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S2
4	Ust. Manzilur Rahman Romadhon, S.Kom	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S1
5	Usth. Khilfatin Nabawiyah, S.Si	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S1
6	Usth. Siti Nur Faizah, S.Si	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S1
7	Usth. Itqonus Sidqiyah, S.Pd.I	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S1
8	Usth. Al-Inayatul Munawwaroh, SS	Guru Tahfizh Al-Qur'an	S1
9	Nurcholis Masadji Hamzah	Staff Administrasi	SMA

*Sumber data: Staff Administrasi Sekolah Tahfizh, tahun 2019*

## 6. Data Peserta Sekolah Tahfizh

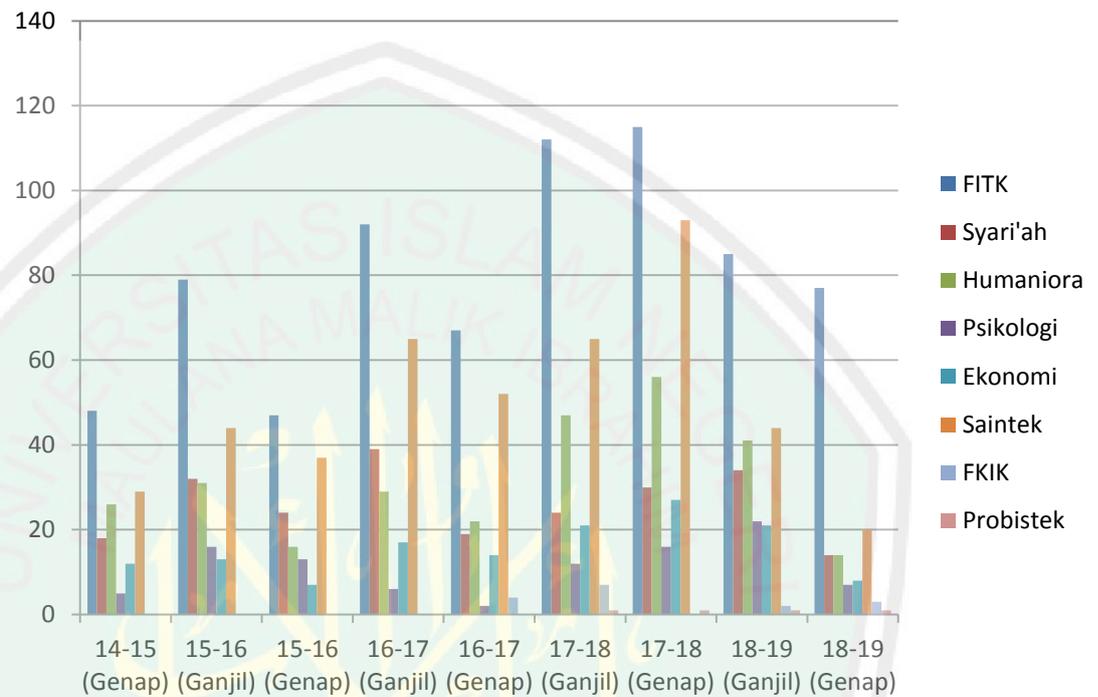
Tabel 4.2

Data Peserta Sekolah Tahfizh

Tahun	FIT K	Syar i'ah	Huma niora	Psiko logi	Ekon omi	Sain tek	FKIK /Prob istek	Jumlah Peserta
2014-2015 Genap	48	18	26	5	12	29	-	138
2015-2016 Ganjil	79	32	31	16	13	44	-	215
2015-2016 Genap	47	24	16	13	7	37	-	144
2016-2017 Ganjil	92	39	29	6	17	65	-	248
2016-2017 Genap	67	19	22	2	14	52	4	180
2017-2018 Ganjil	112	24	47	12	21	65	7/1	289
2017-2018 Genap	115	30	56	16	27	93	-/1	338
2018-2019 Ganjil	85	34	41	22	21	44	2/1	250
2018-2019 Genap	77	14	14	7	8	20	3/1	144

Sumber data: Staff Administrasi Sekolah Tahfizh, tahun 2019

Berikut adalah grafik perkembangan peserta Sekolah Tahfizh dari semester ke semester:



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Peserta Sekolah Tahfizh

Sumber data: Staff Administrasi Sekolah Tahfizh, tahun 2019

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Tahfizh Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebagai berikut:

- a. 1 ruang guru dan kepala sekolah
- b. 1 ruang tamu
- c. 1 halaqoh/aula yang dipakai untuk kegiatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

## B. Paparan dan Analisis Data Hasil Penelitian

Data yang penulis kemukakan berikut ini diperoleh dari penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian penulis jabarkan dengan metode deskriptif kualitatif tentang bagaimana model pembelajaran yang diterapkan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *tahfizh* di Sekolah Tahfizh Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### 1. Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sekolah Tahfizh merupakan salah satu program unggulan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagaimana namanya, adanya program Sekolah Tahfizh adalah untuk memberikan pembinaan terhadap mahasiswa yang berminat menghafal (*tahfizh*) Al-Qur'an. Sasaran utamanya adalah mahasiswa di tingkat semester tiga ke atas.

Ketika sudah mendaftar Sekolah Tahfizh, para calon peserta Sekolah Tahfizh terlebih dahulu dites bacaan Al-Qur'annya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan *asatidz* dalam menempatkan mereka ke dalam kelas-kelas sesuai dengan kemampuan mereka.

Terdapat beberapa kelas dalam Sekolah Tahfizh. Pertama kelas pra-*tahfizh*, kelas tersebut adalah untuk peserta yang bacaan *tajwid* Al-Qur'annya dinilai masih kurang bagus. Hal ini sebagaimana yang

diungkapkan oleh Ustadz Handoko (salah satu pengajar *tahfizh* Al-Qur'an):

“Di sekolah tahfizh itu ketika mahasiswa sudah mendaftar, kita interview kemampuan bacaannya bagaimana kemudian kita kelaskan. Kalau bacaannya sudah bagus dipersilahkan menghafal, nanti akan ada dampingan dari para asatidz, tapi untuk yang belum bisa membaca atau yang belum bagus dari sisi tajwid, panjang pendek, akan kita taruh di kelas pra-tahfizh, nanti akan dibina disitu.”<sup>102</sup>

Para peserta yang masuk kelas ini tidak diperbolehkan untuk menghafal terlebih dahulu sebelum bacaan Al-Qur'annya sudah baik dan benar.

Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Handoko:

“...untuk pra tahfizh kita haramkan dulu untuk menghafal. Jadi lebih baik meluangkan waktu untuk memperbaiki bacaan dulu...”<sup>103</sup>

Kedua, kelas *tahfizh* A, kelas ini adalah untuk para peserta yang sudah diizinkan menghafal dan bacaannya sudah baik dan benar. Ketiga, kelas *tahfizh* B, kelas ini adalah untuk peserta yang sudah diizinkan menghafal, bacaannya sudah lancar namun masih terdapat kekeliruan. Jadi untuk kelas *tahfizh* B ada program khusus setoran *bin nazhor* setelah setoran *bil ghoib*. Yang terakhir adalah kelas pasca-*tahfizh*, kelas ini dikhususkan untuk mahasiswa yang sudah memiliki hafalan 30 juz. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Handoko:

“...Kemudian ada kelas tahfizh A, untuk mahasiswa yang sudah diizinkan menghafal. Kemudian ada tahfizh B, tahfizh B itu bacaan sudah lancar tapi masih ada kekeliruan. Jadi untuk tahfizh B ada

<sup>102</sup> Wawancara dengan ustadz Handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>103</sup> Wawancara dengan ustadz Handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

program khusus setoran bin nadzor setelah setoran bil ghaib. Kemudian ada pasca tahfizh, kelas ini dikhususkan untuk mahasiswa yang sudah memiliki hafalan 30 juz.<sup>104</sup>

Pelaksanaan program Sekolah Tahfizh bertempat di aula HTQ atau biasa disebut dengan halaqoh HTQ. Semua peserta ditempatkan dalam satu tempat tersebut, baik kelas pra-tahfizh, tahfizh A, tahfizh B, maupun pasca-tahfizh. Program sekolah tahfizh dimulai dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Meskipun demikian peserta bukan diwajibkan hadir dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB, melainkan mereka dapat hadir pada jam kosong di sela-sela jadwal kuliah mereka pada rentang waktu tersebut.<sup>105</sup>

Model pembelajaran yang diterapkan adalah ustadz selalu *standby* di halaqoh, menunggu para peserta dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Para peserta dipersilahkan kapanpun datang ke halaqoh untuk setoran di sela-sela jam kosong kuliah dalam rentang waktu tersebut. Peserta juga tidak diharuskan istiqomah setoran ke satu ustadz saja. Mereka dapat memilih setoran ke ustadz siapapun yang saat itu ketepatan *standby* di halaqoh. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Sholihin:

“...model yang kita pakai itu pengajar yang *standby*, jadi *standby* dari jam 8-12, sama ada yang *standby* dari jam 12-4 itu. Jadi dibagi shift. Jam berapapun peserta mau datang, itu monggo, silahkan. Jadi, bisa jadi hari ini ke pengajar A, karena yang *shift* waktu itu ya pengajar A. Bisa jadi besok karena dia datangnya berbeda jamnya, nggak ketemu sama yang kemarin.”<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan ustadz handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>105</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 Februari 2019

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholihin, pada tanggal 18 Januari 2019.

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan adalah metode *talaqqi*, yakni menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Sebelum menyetorkan hafalannya, peserta lebih dulu memuroja'ah atau *me-nderes* hafalan yang akan disetorkan baik sendiri maupun berpasang-pasangan dengan sesama peserta. Ketika merasa sudah siap, barulah mereka mengantri untuk menyetorkan hafalan mereka.<sup>107</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh ustadzah Izzah, salah satu pengajar *tahfizh* Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh: “*iya, tinggal datang, terus mempersiapkan, kalau sudah siap, maju, begitu.*”<sup>108</sup>

Sekolah Tahfizh juga menetapkan target sebagai upaya *controlling* terhadap keaktifan peserta. Targetnya yaitu para peserta harus memenuhi minimal 12 kali pertemuan atau memperoleh hafalan minimal 10 halaman dalam satu bulan. Jika tidak dapat memenuhi salah satu target tersebut, maka peserta akan memperoleh sanksi berupa wakaf satu buku tentang keal-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Sholihin:

“...satu bulan itukan 20 kali pertemuan, dari 20 kali pertemuan itu minimal 12 kali, trus perolehan itu minimal 10 halaman. Kalau tidak mencapai salah satunya akan kena sanksi, wakaf buku.”<sup>109</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Cholilia, salah satu peserta Sekolah Tahfizh:

“...Kita satu bulan itu ditargetkan untuk ziyadah minimal 10 halaman, terus untuk pertemuannya minimal 12 kali pertemuan. Jadi satu bulan itu harus memenuhi salah satu dari itu, kalau gak kehadirannya yang 12 kali ya kita bisa nambah 10 halaman. Kalau

<sup>107</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 Februari 2019

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ustadzah Izzah, pada tanggal 12 April 2019.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholihin, pada tanggal 18 Januari 2019.

kurang dari itu kita kena iqob. Iqobnya menginfaqkan satu buku tentang keal-qur'anan.”<sup>110</sup>

Menilik paparan-paparan diatas, penulis menganalisa bahwasanya model pembelajaran yang diterapkan oleh *asatidz* dan *ustadzat* pada program Sekolah Tahfizh, jika dalam dunia pendidikan dapat disebut dengan model pembelajaran interaksi sosial. Model ini menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya.<sup>111</sup> Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan, yakni *talaqqi* atau *tasmi'*. Dalam pelaksanaan metode tersebut menimbulkan interaksi antara peserta dengan ustadz/ah. Selain itu dikumpulkannya peserta dalam satu tempat, yakni halaqoh HTQ, tentu dapat memunculkan interaksi-interaksi antar sesama peserta Sekolah Tahfizh.

Selain menerapkan model pembelajaran interaksi sosial, model pembelajaran kooperatif juga diterapkan program Sekolah Tahfizh. Penerapan model pembelajaran kooperatif pada program Sekolah tahfizh dapat dilihat dari metode *tasmi'* yang dipakai oleh peserta. Metode *tasmi'* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Metode seperti ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri dan harus melibatkan dua orang atau lebih.

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan peserta Sekolah Tahfizh, Cholilia Zahrotun Nisa', pada tanggal 12 Februari 2019.

<sup>111</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 127.

Sejak diadakannya hingga saat ini, program Sekolah Tahfizh sempat mengalami beberapa perubahan dalam model pembelajarannya, menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan sedang berlangsung. Para ustadz selalu mengevaluasi serta berusaha mencari solusi hingga dipilihlah model pembelajaran seperti yang digunakan saat ini. Ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Manzil:

“Sebenarnya kita itu selalu mengevaluasi model pembelajaran yang digunakan Sekolah Tahfizh. Kan sekolah tahfizh ini mulai 2014 sampai 2019 (saat ini) itu sudah beberapa kali kita mengadakan evaluasi. Hasilnya memang sempat beberapa kali kita rubah model pembelajarannya... model pembelajaran yang digunakan sekarang itu sudah hasil keputusan musyawarah para Pembina dan hasil evaluasi pelaksanaan sekolah tahfizh dari tahun-tahun sebelumnya.”<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut menginformasikan bahwa model yang demikian dianggap paling efektif untuk saat ini, mengingat kepadatan serta tidak tentunya jadwal para peserta Sekolah Tahfizh yang tak lain adalah Mahasiswa, yang mana prioritas utama datang ke UIN adalah untuk belajar atau kuliah, bukan menghafal Al-Qur'an.

Adapun untuk menjaga kualitas hafalan peserta maka perlu diadakan evaluasi. Evaluasi *tahfizh* Al-Qur'an bisa juga disebut dengan istilah *muroja'ah* (mengulang hafalan). Evaluasi tahfizh dilaksanakan dengan cara tes lisan. Evaluasi program Sekolah Tahfizh dibagi menjadi tiga kategori, yaitu evaluasi seperempat juz, evaluasi 1 juz dan evaluasi akhir semester. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Sholihin:

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rohman, pada tanggal 18 Januari 2019.

“...Kemarin sudah setoran juz sekian halaman sekian, berarti hari ini lanjutannya. Nanti kalau sudah sampai 5 halaman, nanti kan ada evaluasi seperempat, sama evaluasi satu semester. Ada macam-macam evaluasi. Salah satunya ya setiap dapat 5 halaman itu diulang dulu 5 halaman sebelum halaman berikutnya.”<sup>113</sup>

Evaluasi tahfizh dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta dalam keberhasilan mencapai target yang telah ditentukan. Evaluasi tahfizh perlu dilakukan karena selain untuk menjaga kualitas hafalan juga bertujuan untuk mengetahui efektifitas program dan target yang telah direncanakan.

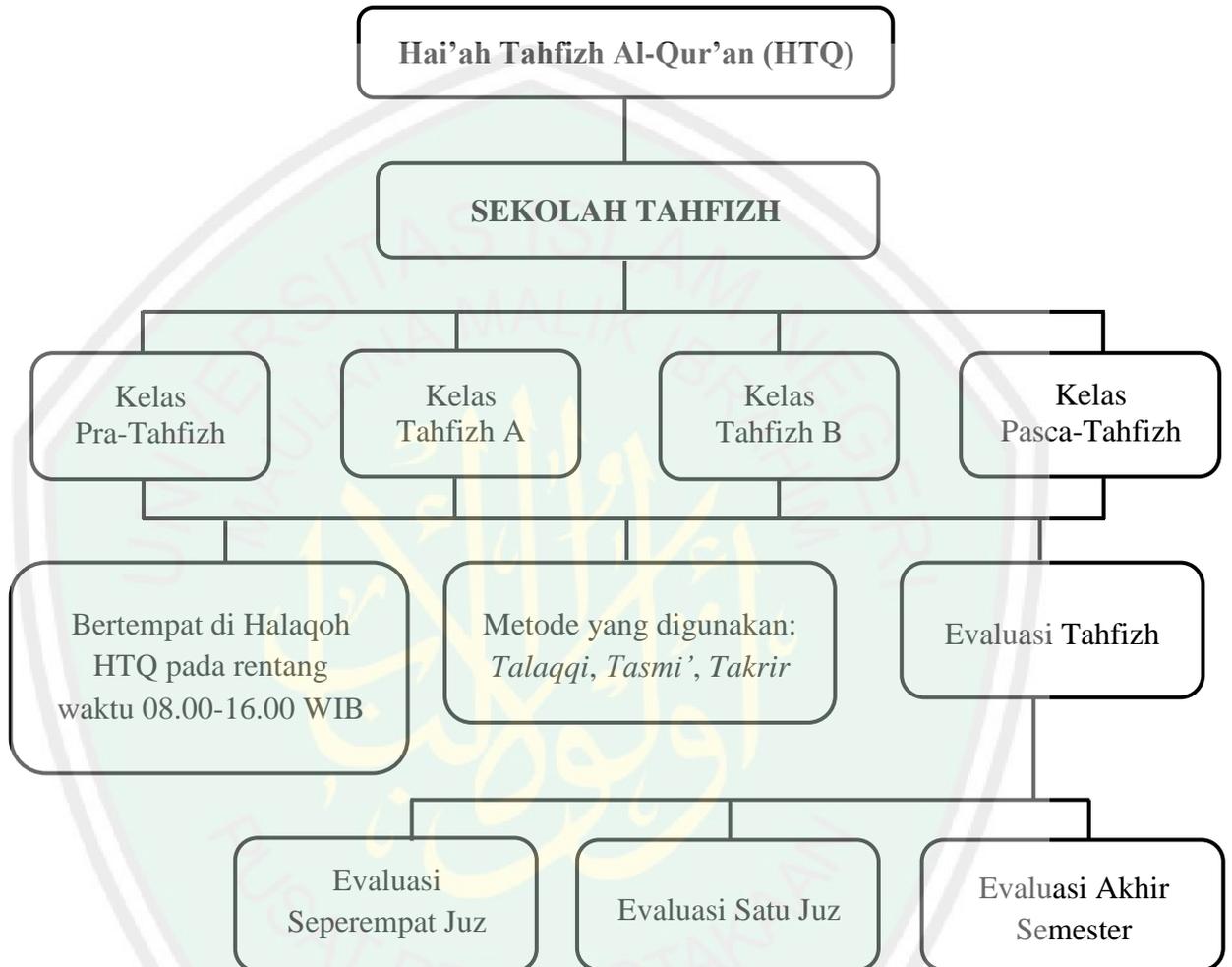
Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui beberapa hal berikut ini:

- a. Peserta Sekolah Tahfizh dikelaskan berdasarkan kemampuannya ke dalam empat kelas, yakni kelas pra-Tahfizh, Tahfizh-A, Tahfizh B, dan pasca-Tahfizh.
- b. Model pembelajaran yang digunakan adalah model interaksi sosial.
- c. Pelaksanaannya menggunakan metode *talaqqi* dan *tasmi*'.
- d. Sekolah Tahfizh menetapkan target untuk setiap peserta yakni memenuhi minimal 12 kali pertemuan atau memperoleh hafalan 10 halaman dalam satu bulan. Jika tidak memenuhi salah satunya maka dikenakan sanksi.
- e. Terdapat tiga macam evaluasi di Sekolah Tahfizh, yakni evaluasi seperempat juz, evaluasi 1 juz dan evaluasi akhir semester.

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholihin, pada tanggal 18 Januari 2019.

Berikut adalah skema pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:



Gambar 4.1

Skema Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an Program Sekolah Tahfizh

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh adalah:

#### 1) Kualitas Guru yang Profesional

Tenaga pendidik atau *asatidz* dan *ustadzah* di Sekolah Tahfizh semuanya adalah *hafizh* dan *hafizhah* atau para penghafal Al-Qur'an. Mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Bahkan beberapa dari mereka adalah seorang pengasuh pondok pesantren di lingkungan tempat mereka tinggal.

#### 2) Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Seorang calon penghafal Al-Qur'an harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena hal ini tentu memudahkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program Sekolah Tahfizh, karena para peserta yang sudah bagus bacaannya dapat langsung diarahkan untuk menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Handoko:

“...untuk peserta sekolah tahfizh, pertama sebelum dia menghafal perlu dites kemampuan bacaan Qur'annya. Karena kata guru saya bacaan yang baik dan benar itu menjadi syarat mutlak untuk orang yang menghafal Al-Qur'an. Kenapa? Karena menghafal itu akan menjadi

mudah jika orang itu bisa membaca panjang dan pendeknya tepat... Kalau bacaannya sudah bagus, biasanya sudah bisa diarahkan, tinggal setoran, setoran, setoran aja. Lebih mudah.”<sup>114</sup>

### 3) Tersedianya Pembimbing/Ustadz

*Asatidz* Sekolah Tahfizh selalu *standby* di tempat setoran sehingga memudahkan peserta yang ingin menyetorkan hafalannya, karena kapanpun peserta datang ke Sekolah Tahfizh selalu ada *asatidz* yang siap menerima setoran hafalan mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Handoko:

“Untuk faktor pendukungnya *asatidz* selalu *standby* disini. Kalau misal mahasiswa datang mau setoran bisa, selalu bisa. Tinggal bagaimana mahasiswa mengatur waktunya sehingga bisa lancar dari awal sampai akhir.”<sup>115</sup>

Jawaban tersebut ditegaskan dengan pernyataan ustadz

Manzil, salah satu pengajar tahfizh Al-Qur’an di Sekolah Tahfizh:

“...kita kan punya beberapa *mustami*'. *Mustami*' yang ada menggunakan sistem *shift*, pergantian jamnya menggunakan *shift*. Itu memudahkan kita untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Ada yang *shift*nya pagi ada yang siang. Dan semua *mustami*' siap dan bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya sistem seperti itu, tentu itu sangat memudahkan, terutama bagi mahasiswa untuk datang dan bagi kita juga efektif.”<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Wawancara dengan ustadz Handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>115</sup> Wawancara dengan ustadz Handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rahman, pada tanggal 18 Januari 2019.

#### 4) Tempat dan Suasana Pembelajaran yang Nyaman.

Tidak terpungkiri bahwa tempat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Selama proses pembelajaran, semua peserta ditempatkan dalam satu tempat yakni aula HTQ atau biasa disebut dengan halaqoh HTQ. Hal ini memungkinkan peserta untuk bisa bertemu dengan peserta yang lain dan saling men-*tasmi'* hafalan dengan teman. Melihat teman-teman yang sibuk menghafal atau memuroja'ah hafalannya juga dapat menimbulkan semangat dalam diri peserta untuk melakukan hal serupa. Fakta ini diungkapkan oleh salah satu peserta Sekolah Tahfizh, Cholilia Zahrotun Nisa', mahasiswi jurusan Sastra Inggris semester enam:

“...jadi kalau disini itu kan ngajinya rame-rame ya. Meskipun di kamar sudah menyiapkan untuk setoran, kan disini tetep mengulang, itu enak gitu suasananya karena ruangnya tertutup, terus kalau lihat banyak orang-orang ngaji kan kita jadi termotivasi dan lebih semangat untuk ikut mengaji juga.”<sup>117</sup>

#### 5) Teman Sesama Peserta Sekolah Tahfizh.

Teman yang baik adalah teman yang senantiasa mengajak kepada kebaikan. Mereka dapat menjadi alarm ketika salah satu temannya bermalas-malasan menghafal. Hal ini diungkapkan oleh Nuraidah, salah satu peserta Sekolah Tahfizh, jurusan Bahasa dan Sastra Arab semester 8:

<sup>117</sup> Wawancara dengan peserta Sekolah Tahfizh, Cholilia Zahrotun Nisa', pada tanggal 12 Februari 2019.

“Teman itu sangat mendukung kita untuk semangat hafalan. Saya waktu semester 3, 4, 5 itu masih punya temen (yang ikut sekolah tahfizh) jadi teman saya itu selalu menyemangati “ayo, ayo ngaji” “kamu sudah ngaji?” tiap hari itu pasti ditanyain “sudah setoran?”. Terus tiap ketemu di sekolah tahfizh itu pasti lihat buku monitoring, udah berapa kali setoran. Itu kan bisa jadi penyemangat kita. Terus ada temen saingan juga, kok kamu Cuma segini, aku segini. Itu kan menambah semangat kita juga.”<sup>118</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung pelaksanaan program Sekolah Tahfizh adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas guru yang profesional
- 2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 3) Tersedianya pembimbing/ustadz
- 4) Tempat dan suasana pembelajaran yang nyaman.
- 5) Teman sesama peserta Sekolah Tahfizh

#### **b. Faktor Penghambat**

Beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran di Sekolah Tahfizh adalah:

- 1) Kualitas Bacaan Al-Qur'an yang Kurang Bagus

Penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan peserta Sekolah Tahfizh, Nuraidah, pada tanggal 19 Februari 2019.

menghafal. Begitu pula dengan para peserta Sekolah Tahfiz, mereka yang bacaan Al-Qur'annya dinilai kurang bagus dari sisi *tajwid* dan *fashohah* diharuskan untuk memperbaiki bacaannya terlebih dahulu dan tidak diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an. sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Handoko:

“Jadi lebih baik meluangkan waktu untuk memperbaiki bacaan dulu. Daripada langsung disuruh menghafal, ternyata dalam perjalanannya dia mengalami kesulitan, memperbaiki bacaannya, belum manajemen waktunya. Saya rasa selama yang saya amati, yang bacaannya belum begitu bagus, standar bacaannya dibawah, ia menghafal itu mesti amburadul, baik itu cara menghafalnya, baik itu manajemen waktunya, waktu kapan nambah, kapan nderes, kapan setoran itu berantakan.”<sup>119</sup>

## 2) *Talaqqi* ke Banyak Ustadz

Sekolah Tahfiz tidak melarang pesertanya untuk setoran atau *talaqqi* ke satu ustadz/ah saja. Mereka diperbolehkan untuk *talaqqi* ke ustadz/ah siapa saja yang saat itu sedang *shift* di halaqoh. Hal ini selain sebagai faktor pendukung sebenarnya juga menjadi faktor penghambat karena peserta yang *talaqqi* ke ustadz yang berbeda tentu memperoleh tuntutan dan tuntunan yang berbeda. Ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Handoko:

“...terkait jadwal mahasiswa yang tidak stagnan dan selalu berubah-ubah. Kita membagi asatidz yang untuk menyimak itu ada shift pagi ada sift siang. Sehingga mahasiswa program sekolah tahfiz yang ingin setoran tetep wajib setoran ke asatidz siapa saja yang ada disini. Jadi tidak harus ke satu asatidz. Misalkan kalau di pondok-pondok

<sup>119</sup> Wawancara dengan ustadz Handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

biasanya A setorannya ke ustadz AB, berarti selalu terikat dengan itu. Nah itu menjadi salah satu kendala sebenarnya, kenapa mahasiswa juga kesulitan, karena dia mendapat tuntunan dari berbagai macam asatidz, sehingga dia juga kebingungan.”<sup>120</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh Nuraidah, salah satu peserta Sekolah Tahfizh:

“Sisi nggak sukanya itu, kembali ke pribadi saya lagi ya, misal kita cuma punya satu ustadz, kan bisa terarah, bisa kita pegang. Model kayak gitu itu kan memang ada positif sama negatifnya. Enaknya itu mending satu guru aja.”<sup>121</sup>

3) Kesibukan dan ketidak-tetapan jadwal kuliah peserta yang *notabene*-nya adalah mahasiswa.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Sholihin selaku salah satu ustadz di Sekolah Tahfizh:

“...mahasiswa kesini itu tujuan awalnya kan kuliah, jadi prioritas pertama itu kuliah. Lah, tahu sendiri kuliah itu kadang waktunya sudah ada, tapi ternyata ganti, terus dituker, terus apa gitu. Belum lagi, bener dia waktunya kosong, tapi ternyata dibuat untuk ngerjakan tugas di jam berikutnya, dan lain-lain. Sehingga ketika sudah waktunya setoran, gak hadir.”<sup>122</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh Nuraidah sebagai salah satu peserta Sekolah Tahfizh:

“...karena kita menghafal sambil kuliah, kadang tugas itu kan gak tentu ya, ada yang banyak, terus kadang ada yang

<sup>120</sup> Wawancara dengan ustadz Handoko, pada tanggal 17 Januari 2019.

<sup>121</sup> Wawancara dengan peserta Sekolah Tahfizh, Nuraidah, pada tanggal 19 Februari 2019.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ustadz Sholihin, pada tanggal 18 Januari 2019.

susah, terus ada tugas yang harus segera diselesaikan. Kadang ketika waktu setoran, tapi kita harus kumpul kelompok. Itu kan menghambat kita. Saya juga sering meninggalkan setoran demi tugas. Soalnya sungkan sama temen-temen juga...<sup>123</sup>

- 4) Menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh.

Kendala lain yang dialami selama proses pembelajaran Sekolah Tahfizh adalah menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh. Ini biasa terjadi menjelang pelaksanaan ujian reguler, baik ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS). Hal ini sebagaimana yang dikatakan ustadz Manzil:

“Untuk faktor penghambat itu biasanya mereka kalau sudah hampir mendekati ujian reguler, entah itu ujian tengah semester atau ujian akhir semester, kecenderungannya mereka mulai menurun keaktifannya. Itu yang sampai saat ini kita masih mencari-cari, kira-kira gimana formula yang bagus untuk menanggulangi supaya di kegiatan yang mendekati UTS dan UAS semangatnya masih sama ketika di awal atau sebelum akhir. Itu yang kita hadapi sekarang.”<sup>124</sup>

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan program Sekolah Tahfizh adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas bacaan Al-Qur'an yang kurang bagus
- 2) *Talaqqi* ke banyak ustadz

<sup>123</sup> Wawancara dengan peserta Sekolah Tahfizh, Nuraidah, pada tanggal 19 Februari 2019.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ustadz Manzilur Rahman, pada tanggal 18 Januari 2019.

- 3) Kesibukan dan ketidak-tetapan jadwal kuliah peserta Sekolah Tahfizh
- 4) Menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sekolah Tahfizh adalah salah satu program unggulan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus utama program ini adalah untuk membina mahasiswa yang berminat menghafal Al-Qur'an. Pesertanya adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim mulai dari semester tiga keatas dan dari berbagai jurusan.

Ketika telah mendaftar Sekolah Tahfizh, calon peserta akan dites bacaan Al-Qur'annya terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk memudahkan *asatidz* untuk mengelompokkan mereka ke dalam berbagai kelas sesuai dengan kemampuan serta kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Tes seperti ini menurut Zainal Arifin termasuk dalam jenis penilaian penempatan (*Placement Assessment*).<sup>125</sup>

Terdapat empat kategori kelas pada program Sekolah Tahfizh, yaitu kelas pra-*tahfiz*, kelas *tahfiz* A, kelas *tahfiz* B, dan kelas pasca-*tahfiz*. berikut penjelasannya:

---

<sup>125</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 36.

### 1. Kelas pra-*Tahfizh*

Kelas ini adalah untuk peserta yang bacaan Al-Qur'an dinilai masih kurang bagus dari segi *fashohah* maupun *tajwid* dan memerlukan pembinaan khusus untuk memperbaiki bacaannya. Para peserta yang masuk dalam kelas ini tidak diperbolehkan menghafal terlebih dahulu sebelum bacaan mereka sudah baik dan benar.

### 2. Kelas *Tahfizh* A

Kelas *Tahfizh* A adalah untuk para peserta yang bacaan Al-Qur'an dinilai sudah baik dan benar sesuai dengan *tajwid* serta *fashohah*. Peserta yang masuk kategori kelas ini diperbolehkan untuk langsung menghafal.

### 3. Kelas *Tahfizh* B

Adapun kelas *Tahfizh* B adalah untuk peserta yang bacaan Al-Qur'annya dinilai sudah lancar namun masih terdapat sedikit kekeliruan. Peserta dalam kelas ini diperbolehkan untuk menghafal, namun mereka harus setoran *bin-nazhor* setelah setoran *bil-ghoib*. *Bin-nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.<sup>126</sup> Hal ini dilakukan agar para peserta lebih mudah dalam proses menghafalnya.

### 4. Kelas pasca-*Tahfizh*

Kelas pasca-*Tahfizh* dikhususkan untuk para peserta yang sudah khatam atau sudah selesai hafalan 30 juz. Kenapa dibedakan? Karena untuk peserta yang sudah khatam penanganannya pun berbeda. Jika kelas-

---

<sup>126</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52.

kelas lain setorannya *ziyadah* dan *muroja'ah*, maka peserta dalam kelas ini setorannya hanya *muroja'ah* hafalan.

Pelaksanaan program Sekolah Tahfizh bertempat di aula HTQ atau biasa disebut dengan halaqoh HTQ. Semua peserta ditempatkan dalam satu tempat tersebut, baik kelas pra-*tahfizh*, *tahfizh A*, *tahfizh B*, maupun pasca-*tahfizh*. Program sekolah tahfizh dimulai dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Meskipun demikian peserta bukan diwajibkan hadir dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB, melainkan mereka dapat hadir pada jam kosong di sela-sela jadwal kuliah mereka pada rentang waktu tersebut.

Sejak diadakannya program Sekolah Tahfizh hingga sekarang model pembelajaran yang digunakan telah mengalami beberapa kali perubahan, tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Namun model pembelajaran yang saat ini diterapkan adalah ustadz selalu *standby* di halaqoh HTQ. Para ustadz *tahfizh* Al-Qur'an dibagi ke dalam dua *shift*, yakni *shift* pagi mulai dari jam 08.00-12.00 WIB dan *shift* siang mulai dari jam 12.00-16.00 WIB. Sehingga kapanpun para peserta datang ke Sekolah Tahfizh, selalu ada ustadz yang siap menerima setoran hafalan mereka. Model seperti ini diterapkan karena untuk mengantisipasi jadwal kuliah para peserta Sekolah Tahfizh yang tidak menentu dan seringkali berubah-ubah.

Para peserta juga tidak diwajibkan untuk istiqomah setoran hafalan di satu ustadz saja. Mereka boleh menyetorkan hafalannya ke ustadz siapa saja yang saat itu *standby* di halaqoh. Karena jika diwajibkan setoran ke satu

ustadz saja dikhawatirkan akan banyak tidak ketemunya. Maksudnya, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *asatidz tahfizh* Al-Qur'an dibagi ke dalam dua *shift*, pagi dan siang. Sementara peserta yang datang waktunya juga tidak tentu, kadang di rentang waktu jam 08.00-12.00 WIB, bisa juga antara jam 12.00-16.00 WIB.

Adapun metode yang dipakai adalah metode setoran atau bisa disebut dengan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.<sup>127</sup> Sebelum menyetorkan hafalannya, peserta lebih dulu *me-muroja'ah* atau *me-nderes* hafalan yang akan disetorkan baik sendiri maupun berpasang-pasangan dengan sesama peserta. Metode seperti ini menurut Sa'dulloh disebut dengan metode *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>128</sup> Ketika merasa sudah siap, barulah mereka mengantri untuk menyetorkan hafalan mereka.

Melihat paparan-paparan tersebut, peneliti menilai bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah model interaksi sosial. Model ini berdasarkan teori belajar Gestalt atau yang dikenal dengan *Field Theory*. Model ini menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat

---

54. <sup>127</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.

<sup>128</sup> *Ibid.*

atau dengan individu lainnya.<sup>129</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor. Yang pertama, dari metode yang digunakan, yakni *talaqqi* atau *tasmi'*. Dalam pelaksanaan metode tersebut menimbulkan interaksi antara peserta dengan *ustadz/ah*. Selain itu dikumpulkannya peserta dalam satu tempat, yakni halaqoh HTQ, tentu dapat memunculkan interaksi-interaksi antar sesama peserta Sekolah Tahfizh.

Selain menerapkan model pembelajaran interaksi sosial, model pembelajaran kooperatif juga diterapkan program Sekolah Tahfizh. Menurut Hamdani model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.<sup>130</sup> Penerapan model pembelajaran kooperatif pada program Sekolah tahfizh dapat dilihat dari metode *tasmi'* yang dipakai oleh peserta. Metode *tasmi'* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Metode seperti ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri dan harus melibatkan dua orang atau lebih.

Sekolah Tahfizh juga menetapkan target sebagai upaya *controlling* terhadap keaktifan peserta. Targetnya yaitu para peserta harus memenuhi minimal 12 kali pertemuan atau memperoleh hafalan minimal 10 halaman dalam satu bulan. Jika tidak dapat memenuhi salah satu target tersebut, maka

---

<sup>129</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 127.

<sup>130</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 165.

peserta akan memperoleh sanksi berupa wakaf satu buku tentang keal-Qur'anan.

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>131</sup> Secara umum ragam evaluasi dapat dibedakan menjadi teknik tes dan teknik non-tes.

#### 1. Teknik tes

Teknik tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.<sup>132</sup> Dalam teknik ini, menurut Zainal Arifin dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Tes tulis, yaitu tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Jenis tes tulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).<sup>133</sup>
- b. Tes lisan, yaitu tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan.<sup>134</sup>

<sup>131</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 2.

<sup>132</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Bantul: Multi Pressindo, 2013), hlm. 67.

<sup>133</sup> Zainal Arifin, *op.cit.*, hlm. 124.

- c. Tes perbuatan atau tes praktik, yaitu tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.<sup>135</sup>

## 2. Teknik non-tes

Teknik non-tes dilakukan melalui pengamatan (observasi), penugasan, portofolio, dan wawancara. Teknik non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat dan motivasi.<sup>136</sup>

Sekolah Tahfizh mengadakan evaluasi untuk menjaga kualitas hafalan peserta. Evaluasi *tahfizh* Al-Qur'an bisa juga disebut dengan istilah *muroja'ah* atau *takrir* (mengulang hafalan). Evaluasi *tahfizh* dilaksanakan dengan cara tes lisan. Evaluasi tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu evaluasi seperempat juz, evaluasi 1 juz dan evaluasi akhir semester.

1. Evaluasi seperempat juz, yaitu peserta menyetorkan hafalan kepada Pembina setelah atau setiap mencapai lima halaman. Pelaksanaan evaluasi (*muroja'ah*) seperempat juz dilakukan pada hari kelima dalam setiap pekannya atau bisa di pekan berikutnya. Model pelaksanaan evaluasi ini dengan cara memperdengarkan hafalannya (*talaqqi*) kepada Pembina sebanyak lima halaman.
2. Evaluasi satu juz yaitu peserta menyetorkan hafalannya kepada pembina setelah selesai menghafal satu juz. Evaluasi satu juz dilaksanakan pada

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 148.

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm. 149.

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 152.

bulan berikutnya. Model pelaksanaan evaluasi ini dengan cara memperdengarkan hafalannya (*talaqqi*) kepada Pembina sebanyak satu juz. Jika peserta tidak mampu menyetorkan satu juz secara langsung, maka bisa dibagi menjadi beberapa tatap muka sesuai dengan kebijakan pembina.

3. Evaluasi akhir semester dilaksanakan ketika satu periode Sekolah Tahfizh telah berakhir. Materi *tahfizh* yang diujikan adalah hafalan yang telah diperoleh selama satu semester, yaitu tiga juz atau enam puluh halaman. Model pelaksanaan evaluasi ini dengan cara tes melanjutkan ayat yang disampaikan oleh pembina.

Evaluasi *tahfizh* dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta dalam keberhasilan mencapai target yang telah ditentukan. Evaluasi *tahfizh* perlu dilakukan karena selain untuk menjaga kualitas hafalan juga bertujuan untuk mengetahui efektifitas program dan target yang telah direncanakan.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

### **1. Faktor Pendukung**

Beberapa faktor yang mendukung dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim adalah:

a. Kualitas Guru yang Profesional

Sa'dulloh mengatakan bahwasanya seorang calon *hafizh* hendaknya berguru kepada seorang guru yang *hafizh* Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.<sup>137</sup> Tenaga pendidik atau *asatidz* dan *ustadz* di Sekolah Tahfizh semuanya adalah *hafizh* dan *hafizhah* atau para penghafal Al-Qur'an, juga memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Bahkan beberapa dari mereka adalah seorang pengasuh pondok pesantren di lingkungan tempat mereka tinggal.

b. Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Seorang calon penghafal Al-Qur'an harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena hal ini tentu memudahkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Bagi calon penghafal yang belum lancar membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentu akan berat untuk menghafalnya dan memakan waktu yang lama.<sup>138</sup> Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program Sekolah Tahfizh, karena para peserta yang sudah bagus bacaannya dapat langsung diarahkan untuk menghafal.

c. Tersedianya pembimbing/ustadz

Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-

<sup>137</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 54.

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 35.

bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.<sup>139</sup>

Selain itu keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting. Pembimbing akan selalu memberikan semangat kepada para penghafal. Jadi para penghafal yang tanpa pembimbing akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang cukup fatal.<sup>140</sup>

Pembimbing yang dimaksud adalah guru *tahfizh* Al-Qur'an. Program Sekolah Tahfizh memiliki ustadz-ustadz atau para *mustami'* yang selalu *standby* atau siap sedia di tempat setoran. Hal ini tentu memudahkan para peserta yang hendak menyetorkan hafalannya. Karena kapanpun peserta datang di sela-sela jam kuliah, ada ustadz/*mustami'* yang selalu siap sedia *menyima'* atau menerima setoran hafalan mereka.

d. Tempat dan suasana pembelajaran yang nyaman.

Tidak terpungkiri bahwa tempat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an.<sup>141</sup> Selama proses pembelajaran, semua peserta ditempatkan dalam satu tempat yakni aula HTQ atau biasa disebut dengan halaqoh HTQ. Hal ini memungkinkan peserta untuk bisa bertemu dengan peserta yang lain dan saling men-*tasmi'* hafalan dengan teman. Melihat teman-teman yang sibuk menghafal

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 32.

<sup>140</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an: 2015), hlm. 89.

<sup>141</sup> Sa'ad Riyadh, *Agar Anak Mencintai & Hafalan Al-Qur'an* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), hlm. 75.

atau me-*muroja'ah* hafalannya juga dapat menimbulkan semangat dalam diri peserta untuk melakukan hal serupa.

e. Adanya teman sesama peserta Sekolah Tahfizh.

Teman yang baik adalah teman yang senantiasa mengajak kepada kebaikan. Mereka dapat menjadi alarm ketika salah satu temannya bermalas-malasan menghafal. Adanya teman sesama peserta Sekolah Tahfizh juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Karena ketika peserta mulai kendor semangatnya ada teman yang setia menyemangatnya. Selain itu, dengan adanya teman sesama peserta mereka dapat berlomba-lomba dalam menghafal.

**f. Faktor Penghambat**

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada program Sekolah Tahfizh adalah berikut ini:

a. Kualitas Bacaan Al-Qur'an yang Kurang Bagus

Abdul Aziz mengatakan bahwa penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal.<sup>142</sup> Begitu pula dengan para peserta Sekolah Tahfizh, mereka yang bacaan Al-Qur'annya dinilai kurang bagus dari sisi *tajwid*

---

<sup>142</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *op.cit.*, hlm. 84.

dan *fashohah* diharuskan untuk memperbaiki bacaannya terlebih dahulu dan tidak diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an.

b. *Talaqqi* ke Banyak Ustadz

Sekolah Tahfizh tidak melarang pesertanya untuk setoran atau *talaqqi* ke satu ustadz/ah saja. Mereka diperbolehkan untuk *talaqqi* ke ustadz/ah siapa saja yang saat itu sedang *shift* di halaqoh. Hal ini selain sebagai faktor pendukung sebenarnya juga menjadi faktor penghambat karena peserta yang *talaqqi* ke ustadz yang berbeda tentu memperoleh tuntunan yang berbeda.

c. Kesibukan dan ketidak-tetapan jadwal kuliah peserta

Peserta Sekolah Tahfizh adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim mulai dari semester tiga keatas. Sebagai mahasiswa tujuan utama datang ke UIN tentu adalah untuk belajar atau kuliah, bukan menghafal. Sehingga prioritas utama mereka jelas adalah kuliah. Selama kuliah tentu ada tugas yang bermacam-macam, dari yang mudah sampai sulit dan membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikannya. Hal ini menjadi kendala bagi peserta maupun Sekolah Tahfizh sendiri dalam proses pelaksanaan pembelajaran *tahfizh*.

Menurut Abdul Aziz penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Hal ini terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan

tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, karena itu menghafal harus disiplin dengan waktu.<sup>143</sup>

d. Menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh

Salah satu faktor penghambat yang dialami Sekolah Tahfizh adalah menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh. Hal ini sering terjadi terutama ketika menjelang ujian reguler, baik Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS). Karena pada waktu ini tentu para peserta disibukkan dengan persiapan menghadapi ujian, sehingga waktu yang sedianya untuk menghafal digunakan untuk belajar.

Padahal menurut Sa'dulloh, di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an adalah hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Seorang calon *hafizh* harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>144</sup> Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 31.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Sekolah Tahfizh merupakan salah satu program unggulan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang fokus pada pembinaan terhadap mahasiswa yang berminat menghafalkan Al-Qur'an. Peserta Sekolah Tahfizh dikelaskan berdasarkan kemampuannya ke dalam empat kelas, yakni kelas pra-Tahfizh, Tahfizh-A, Tahfizh B, dan pasca-Tahfizh. Model pembelajaran yang digunakan oleh Sekolah Tahfizh adalah model pembelajaran interaksi sosial dan kooperatif. Model interaksi sosial dapat dilihat dari beberapa faktor. Yang pertama, dari metode yang digunakan yakni *talaqqi* yang mana menimbulkan interaksi antara peserta dengan *ustadz/ah*. Selain itu metode *tasmi'* dan dikumpulkannya peserta dalam satu tempat, yakni halaqoh HTQ, tentu dapat memunculkan interaksi-interaksi antar sesama peserta Sekolah Tahfizh. Adapun model pembelajaran kooperatif pada program Sekolah tahfizh dapat dilihat dari metode *tasmi'* yang dipakai oleh peserta. Metode *tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Metode seperti ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri dan harus melibatkan dua orang atau lebih. Terdapat tiga

macam evaluasi di Sekolah Tahfizh, yakni evaluasi seperempat juz, evaluasi 1 juz dan evaluasi akhir semester.

2. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* pada program Sekolah Tahfizh dapat dibagi kedalam dua kategori, yakni faktor internal dan eksternal. Terdapat lima faktor pendukung. Faktor pendukung internal adalah: (a) Kualitas guru yang profesional; (b) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor pendukung eksternal adalah: (c) Tersedianya pembimbing/ustadz; (d) Tempat dan suasana pembelajaran yang nyaman; dan (e) Adanya teman sesama peserta Sekolah Tahfizh. Adapun faktor penghambatnya ada empat. Faktor penghambat internal adalah: (a) Kualitas bacaan Al-Qur'an yang kurang bagus. Faktor penghambat eksternal meliputi: (b) *Talaqqi* ke banyak ustadz; (c) Kesibukan dan ketidak-tetapan jadwal kuliah peserta; dan (d) Menurunnya keaktifan peserta untuk hadir di Sekolah Tahfizh.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut beberapa hal yang dapat peneliti sarankan:

1. Bagi *Asatidz* Sekolah Tahfizh

Diharapkan bagi *Asatidz* untuk lebih mengoptimalkan model pembelajaran yang sudah diterapkan dan dapat terus berinovasi untuk menemukan model-model pembelajaran baru yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung saat itu.

## 2. Bagi Peserta Sekolah Tahfizh

Hendaknya senantiasa menjaga keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an. Ayat-ayat yang sudah dihafal hendaknya selalu di-*muroja'ah* agar tidak cepat lupa dan tidak hanya fokus pada *ziyadah*. Selain itu, peserta diharapkan dapat mengatur waktunya lebih baik lagi, kapan waktu menghafal dan kapan waktu untuk kegiatan akademik.

## 3. Bagi Peneliti lain

Untuk calon peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian di Sekolah Tahfizh disarankan untuk meneliti tentang program *tahsin* yang ada di dalamnya. Karena Sekolah Tahfizh selain memiliki program *tahfizh* juga ada program *tahsin*. Sehingga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang ke-Al-Qur'an dari segi *tahfizh* maupun *tahsin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal A-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Al-Shabi, Shubi. 1997. *Mabaahits fii 'Uluum al-Qur'an*. Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn.
- An-Nawawi, Imam. 2001. *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwar, Rosihan. 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arends, Richardl. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azim, Ahmad Ali. 2016. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa Karangbesuki Sukun Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2015. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Febriyana, Leny. 2015. *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an. *About HTQ*. (<http://htq.uin-malang.ac.id/about/> diakses 19 Agustus 2018 jam 20.22 wib)
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Herry, Bahrul Amali. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bantul: Multi Pressindo.
- Joyce, Bruce. dkk. 2011. *Model-model Pengajaran*. terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudor, Aqib. 2010. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an*

- (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mufarokah, Annisatul. 2013. *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT.Dian Rakyat.
- Ra'uf, Abdul Aziz Abdul. 2015. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Abdul Ajiz. *Pengertian Tahfidz Al-Qur'an*. (<http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfidz-al-quran.html>, diakses 19 Agustus 2018 jam 20.22 wib).
- Riyadh, Sa'ad. 2009. *Agar Anak Mencintai & Hafalan Al-Qur'an*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rosyidin, M. Abror. *Hukum Baca al-Fatihah dalam Shalat bagi yang Tidak Bisa Melafalkannya*, (<https://tebuireng.online/hukum-baca-al-fatihah-dalam-shalat-bagi-yang-tak-bisa-melafalkannya/>diakses 19 Agustus 2018 jam 21.22 wib)
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Menulis, Membaca dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Taniredjha, Tukiran, dkk., 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yunus, Mahmud. 1999. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zahro, Nur Fatimatuz. 2013. *Strategi Pengembangan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg\_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Anis Fauzia  
NIM : 14110195  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Program Sekolah Tahfizh di Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	19 Sept 2018	BAB I	
2	28 Sept 2018	Revisi BAB I + BAB II	
3	02 Okt 2018	Revisi BAB II + BAB III	
4	05 Okt 2018	Revisi BAB III + ACC Proposal	
5	13 Maret 2019	BAB IV	
6	15 April 2019	Revisi BAB IV + BAB V	
7	23 April 2019	Revisi BAB V + BAB VI	
8	02 Mei 2019	Revisi BAB VI + ACC	
9			

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing,

**Dr. Abdul Malik Karim A., M.Pd.I**  
NIP. 19760616 200501 1 005

Malang, ..07..Mei..... 2019.....

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP. 19720822 200212 1 001

## Lampiran 01

### PEDOMAN OBSERVASI

- A. Letak geografis HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- B. Sarana dan prasarana program Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- C. Proses pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Struktur organisasi
- B. Keadaan guru dan siswa
- C. Sarana dan prasarana

### PEDOMAN WAWANCARA

- A. Untuk Kepala Sekolah
  - 1. Apa itu Sekolah Tahfizh HTQ?
  - 2. Bagaimana sejarah/latar belakang diadakannya program Sekolah Tahfizh?
- B. Untuk Guru *Tahfizh*
  - 1. Apa model pembelajaran yang ustadz/ah gunakan?
  - 2. Bagaimana menurut ustadz/ah tentang model pembelajaran tersebut?
  - 3. Kenapa memilih model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an?
  - 4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an dengan model pembelajaran yang digunakan?
  - 5. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an?
- C. Untuk Siswa/Peserta Sekolah Tahfizh
  - 1. Bagaimana pendapatmu tentang pelaksanaan model pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang diterapkan di Sekolah Tahfizh?

2. Apakah kamu senang dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan?
3. Kesulitan apa saja yang kamu alami dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an?
4. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Sekolah Tahfizh?



## Lampiran 02

### FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Januari 2019

Jam : 12.50 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Kepala Sekolah Tahfizh HTQ

Informan : Ustadz Handoko

Ini adalah hari pertama saya meneliti di Sekolah Tahfizh HTQ setelah menyerahkan surat izin penelitian dua hari sebelumnya. Pertama-tama saya mau mewawancarai Kepala Sekolah Tahfizh, yakni ustadz Handoko. Sebelumnya saya sudah mengonfirmasi beliau untuk wawancara siang hari ini.

Pewawancara : Assalamu'alaikum Ustadz..

Ustadz Handoko : Wa'alaikum salam..

Pewawancara : Langsung saja nggeh, ustadz. Pertanyaan pertama, Sekolah Tahfizh itu apa, ustadz? Kan banyak yang belum tahu tentang Sekolah Tahfizh, Ustadz.

Ustadz Handoko : Sekolah Tahfizh itu adalah salah satu program inti yang diselenggarakan oleh Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an yang kegitannya fokus pada pembinaan terhadap mahasiswa yang ingin menghafal Al-Qur'an. Diikuti sejak semester tiga sampai dia lulus. Bahkan sampai setelah dia lulus pun masih dipersilahkan mengikuti sekolah tahfizh, tapi nanti dalam ruang yang berbeda. Meskipun sudah lulus dan tidak menjadi mahasiswa tetap bisa mengikuti setoran. Karena apa? karena hubungan antara guru dan murid itu akan terus berlanjut selagi

dia masih berminat untuk terus menghafal dan setoran Al-Qur'an, ya dipersilahkan (mengikuti Sekolah Tahfizh).

Pewawancara : Kenapa dimulai dari semester tiga ustadz?

Ustadz Handoko : Karena kalau semester satu dan dua kan masih ada di ma'had. jadi diperbolehkan mengikuti Sekolah Tahfizh di semester tiga.

Pewawancara : Kemudian, apa latar belakang diadakannya program sekolah tahfizh, ustadz?

Ustadz Handoko : Waah saya diangkat jadi kepala sekolah tahfizh kan baru sekitar satu tahun yang lalu dan saya diangkat jadi pegawai di UIN ini baru sejak tahun 2015. Dan sebelum tahun 2015 sekolah tahfizh itu sudah ada. Jadi kalau berbicara tentang latar belakang berdirinya mungkin bisa ditanyakan kepada Ustadz Sholihin, Ustadz Awwal atau Ustadzah Khilfatin. Mereka yang merintis pada awal-awalnya itu bersama dengan pimpinan Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an.

Pewawancara : Enggeh, Ustadz.

Karena ustadz Handoko selain menjadi kepala sekolah Tahfizh juga menjadi pengajar Tahfizh al-Qur'an di Sekolah Tahfizh, jadi saya juga bertanya tentang model pembelajaran yang digunakan oleh beliau dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.

Pewawancara : Ustadz selain menjadi kepala sekolah tahfizh kan juga menjadi pengajar tahfizh al-Qur'an di Sekolah Tahfizh ini, model pembelajaran apa yang ustadz gunakan?

Ustadz Handoko : Terkait model pembelajaran, sebenarnya itu belum ada istilah khusus tentang model atau metode dalam menghafal di HTQ. Kalau sistemnya sudah ada, seperti diarahkan bagaimana

mahasiswa bisa menghafal sesuai dengan durasi waktu mereka kuliah dari semester tiga dan in sya Allah sampai semester delapan mereka lulus. Jika mereka menghafal dari semester tiga di sekolah tahfizh, in sya Allah jika bisa sesuai dengan sistem yang ditata dan mahasiswa mampu mengikuti, in sya Allah semester delapan sudah bisa khatam Al-Qur'an, itu sistemnya. Tetapi untuk pembinaan, pendampingan dan lain-lain itu ada perbedaan antara satu ustadz dengan yang lainnya karena latar belakang pendidikan tiap ustadz juga berbeda. Seperti saya, ustadz Manzil, ustadz Sholihin dan ustadz Awwal berangkat dari pondok pesantren yang berbeda, dan metode yang diterapkan di pondok masing-masing juga berbeda. Misalnya kalau setoran di ustadz Sholihin, mahasiswa akan dipacu bagaimana untuk bisa terus menambah, disemangati terus. Mungkin kalau yang lain beda, perspektifnya beda. Karena mungkin kalau diajar seperti yang diajarkan ustadz Sholihin, berat. Ya yang penting nggak terlalu memberatkan, yang penting tetep setoran. Jadi beda dalam model pembinaannya.

Tapi kalau model menghafalnya itu nggak ada yang baku. Karena menghafal di dunia pesantren dan dunia perkuliahan sangat berbeda. Kalau di pondok pesantren, pengalaman menghafal selain bisa didapat dari kelas, juga bisa didapat dari sharing dengan teman-teman sekamar, senior-senior yang ada di kamar, atau dengan teman-teman di sekolah metode yang cocok seperti apa. Tapi kalau di sekolah tahfizh, dengan metode yang segitu banyaknya dan berbagai macam cara, dari Asatidz itu kesulitan untuk menerapkan. Paling enggak bisa ditanya, bagaimana jadwal mahasiswa dari pagi sampai malam seperti apa, cara membagi waktunya bagaimana, ngajinya

bagaimana, kemudian bisa nderesnya kapan, kapan waktu nambah. Yaa pendekatan, kita melihat dari sisi kemampuan dia. Kalau kuliahnya padat, nggak mungkin kita menekan untuk terus menambah (hafalan), harus ada sisi manusiawinya. Kalau kita paksa “ayo besok setoran” dan ternyata jadwalnya padat, ya otomatis gak bisa setoran.

Pewawancara : Jadi di sekolah tahfizh ini model pembelajarannya belum pasti ya ustadz, dan berbeda-beda juga di tiap ustadznya? Nah kalo ustadz sendiri, bagaimana model pembelajaran yang ustadz terapkan?

Ustadz Handoko : Kalau saya begini, untuk peserta sekolah tahfizh, pertama sebelum dia menghafal perlu dites kemampuan bacaan Qur’annya. Karena kata guru saya bacaan yang baik dan benar itu menjadi syarat mutlak untuk orang yang menghafal Al-Qur’an. Kenapa? Karena menghafal itu akan menjadi mudah jika orang itu bisa membaca panjang dan pendeknya tepat. Misalkan mad thabi’i panjangnya dua harakat, ternyata dia bacanya empat harakat, ada yang gak dibaca panjang, itu kan berpengaruh. Jadi orang menghafal itu sama dengan mem-photo copy. Yang di photo copy adalah huruf a i u e o, jadinya mesti a i u e o, tapi kalo dalam bacaannya ternyata a i u e o, copyannya hasilnya a i e u o berantakan kayak gitu, jadi kualitas hafalannya, ingatannya itu mudah sekali berubah. Makanya kalau menghafal itu kualitas bacaannya harus baik dan benar.

Di sekolah tahfizh itu ketika mahasiswa sudah mendaftar, kita interview kemampuan bacaannya bagaimana kemudian kita kelaskan. Kalau bacaannya sudah bagus dipersilahkan menghafal, nanti akan ada dampingan dari para asatidz, tapi

untuk yang belum bisa membaca atau yang belum bagus dari sisi tajwid, panjang pendek, akan kita taruh di kelas pra tahfizh, nanti akan dibina disitu. Dunia mahasiswa

Pewawancara : Lalu untuk anak yang masuk kelas pra tahfizh itu tetap boleh menghafal ustadz?

Ustadz Handoko : Belum, kalau yang anak pra tahfizh kita tidak mengizinkan menghafal. Karena ya itu tadi, kalau mereka tetap diizinkan menghafal, ini sudah ada banyak sekali contoh yang kita hadapi, temen-temen yang sudah terlanjur menghafal yang sebelumnya tidak pernah dibimbing bagaimana cara membaca, misalkan kalau dalam pendidikan Al-Qur'an biasanya istilahnya fashohah, dia tidak pernah diajari fashohah, kemudian hukum bacaan, itu ketika dia setoran (menambah hafalan) yang kesulitan malah asatidznya untuk mengikuti bacaannya. Kan kalau orang membaca kita bisa mengikuti kapan dia panjang pendeknya, kita bisa mengikuti nadanadanya, karena hitungan panjang pendek dan irama dalam bacaan Al-Qur'an itu bisa disamakan kalau panjang pendeknya tepat dan konsisten. Tapi kalau panjang dan pendeknya gak konsisten kita bisa jadi bingung juga. Dan dalam ilmu Al-Qur'an itu jelas salah dan terlalu banyak yang perlu diperbaiki. Jadi untuk pra tahfizh kita haramkan dulu untuk menghafal. Jadi lebih baik meluangkan waktu untuk memperbaiki bacaan dulu. Misalkan itu ditempuh dalam waktu satu semester, satu semester itu ada empat bulan, lebih baik fokus memperbaiki bacaan sehingga di semester berikutnya bisa menghafal. Daripada langsung disuruh menghafal, ternyata dalam perjalanannya dia mengalami kesulitan, memperbaiki bacaannya, belum memanajemen waktunya. Saya rasa selama yang saya amati, yang bacaannya

belum begitu bagus, standar bacaannya dibawah, ia menghafal itu mesti amburadul, baik itu cara menghafalnya, baik itu manajemen waktunya, waktu kapan nambah, kapan nderes, kapan setoran itu berantakan. Kalau bacaannya sudah bagus, biasanya sudah bisa diarahkan, tinggal setoran, setoran, setoran aja. Lebih mudah.

Pewawancara : Untuk peserta yang belum baik bacaannya kan masuk kelas pra tahfizh ya ustadz. Untuk yang bacaannya sudah bagus bisa langsung menghafal. Nah untuk yang sudah bisa menghafal itu ada kelas-kelasnya atau bagaimana ustadz?

Ustadz Handoko : Jadi di formulirnya itu sudah ada kelas-kelasnya. Yang pertama itu kelas pra tahfizh, itu untuk anak-anak yang bacaannya kurang bagus tadi. Kemudian ada kelas tahfizh A, untuk mahasiswa yang sudah diizinkan menghafal. Kemudian ada tahfizh B, tahfizh B itu bacaan sudah lancar tapi masih ada kekeliruan. Jadi untuk tahfizh B ada program khusus setoran bin nadzor setelah setoran bil ghaib. Kemudian ada pasca tahfizh, kelas ini dikhususkan untuk mahasiswa yang sudah memiliki hafalan 30 juz. Kenapa dibedakan? Biar kita tahu oo ini sudah 30 juz, berarti penanganannya adalah setoran untuk muroja'ah hafalan. Kalau yang masih menghafal kan setorannya nambah satu halaman, nambah satu halaman, muroja'ah, nambah nambah nambah, muroja'ah, kan begitu. Tapi untuk yang pasca tahfizh dia muroja'ah terus. Dari juz satu selesai, juz dua selesai, juz tiga selesai. Jadi akan kelihatan bagaimana kemampuan hafalannya itu selama ini dalam kondisi seperti apa. Jadi kita tidak bisa menyamaratakan yang baru menghafal dengan yang sudah mahir.

Pewawancara : Setorannya biasanya rata-rata berapa halaman ustadz?

Ustadz Handoko : Kalau kita mengacu pada sistem yang sudah diterapkan, sistem yang ada di buku pedoman tahfizh itu hitungannya begini, seperti yang sudah saya jelaskan di awal, ketika mahasiswa bisa setoran satu hari satu halaman, berarti dalam satu bulan bisa setor satu juz. Asumsinya begitu, karena sekolah tahfizh ini kan hari aktifnya senin sampai jum'at mengikuti waktu akademik kampus. Jadi dari senin sampai jumat dia setoran satu hari satu halaman, maka dalam satu minggu bisa dapat lima halaman. Minggu kedua setoran halaman enam sampai sepuluh. Otomatis dalam satu bulan bisa dapat satu juz. Maka dalam satu tahun bisa menghafal dua belas juz, di tahun kedua bisa 24 juz. Sisa enam juz dihabiskan di setengah tahun selanjutnya. Jadi jika masuk di semester tiga, maka semester tujuh sudah bisa khatam. Itu sistem, tapi realitanya masih banyak kendala. Kendala di motivasinya, kendala di waktunya, kendala di hal-hal lain di luar itu tadi.

Pewawancara : Kalau untuk muroja'ahnya bagaimana ustadz?

Ustadz Handoko : Muroja'ahnya begini, kalau sistemnya itu setiap kelipatan lima halaman, jadi misalkan dia sudah setor juz satu halaman 1-5 maka dia harus setor muroja'ah halaman 1-5. Kalau sudah dapat sampai halaman sepuluh, berarti setor muroja'ah dari halaman 6-10, begitu seterusnya. Tapi itu sistem, angan-angan kita. Sistem itu kalau bisa berjalan, in sya Allah bagus. Tapi dalam realitanya itu mengabaikan muroja'ah, dalam artian kita percaya bahwa mahasiswa bisa muroja'ah mandiri di luar sekolah tahfizh. Ketika kuliah misalnya mereka bisa muroja'ah hafalannya.

Dan juga perhitungan ini kan bisa berubah, dalam artian gini, ketika masa-masa liburan, kalau masa aktif sekolah tahfizh kan biasanya tiga bulan, empat bulan atau tiga bulan setengah. Nah ketika masa liburan itu bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk menambah hafalannya. Kalau di hari aktif selama satu bulan bisa menambah satu juz, ketika liburan dalam satu bulan diharapkan bisa menambah dua juz. Ini salah satu keuntungan sebenarnya.

Pewawancara : Lalu selama ini apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajarannya itu ustadz?

Ustadz Handoko : Kalau faktor pendukung dan penghambat pasti ada. Begini, mahasiswa itu kan punya jadwal kuliah. Orientasi mereka di Malang niatnya itukan untuk kuliah nomor satu. Kemudian dia mengikuti HTQ untuk menghafal, itu kita taruh di poin dua. Jadi tujuan utama adalah kuliah kemudian yang nomor dua adalah menghafal Al-Qur'an. Bagaimanapun, walaupun terikat dengan sekolah tahfizh, dia nggak boleh mengabaikan kuliahnya, karena kuliah tetap nomor satu. Kecuali kalau dia sudah bebas nggak kuliah, dia ikut program khusus, maka menghafal menjadi nomor satu.

Kendala yang selama ini dihadapi ketika di program sekolah tahfizh itu kita tidak bisa memonitoring secara menyeluruh. Karena apa? Karena ketika saat monitoring ternyata anaknya tidak ada, bukunya tidak dikumpulkan, atau ketika monitoring jumlah kehadirannya ternyata sedikit sekali, menghafalnya ternyata dapat sedikit karena jadwal kuliah dan yang lainnya padat. Itu salah satu kendala.

Tapi kita mempunyai solusi terkait jadwal mahasiswa yang tidak stagnan dan selalu berubah-ubah. Kita membagi asatidz

yang untuk menyimak itu ada shift pagi ada sift siang. Sehingga mahasiswa program sekolah tahfizh yang ingin setoran tetap wajib setoran ke asatidz siapa saja yang ada disini. Jadi tidak harus ke satu asatidz. Misalkan kalau di pondok-pondok biasanya A setorannya ke ustadz AB, berarti selalu terikat dengan itu. Nah itu menjadi salah satu kendala sebenarnya, kenapa mahasiswa juga kesulitan, karena dia mendapat tuntunan dari berbagai macam asatidz, sehingga dia juga kebingungan. Jadi sebenarnya lebih tepat itu seperti di pondok-pondok pesantren. Si A setor ke ustadz AB dari awal sampai akhir, in sya Allah kalau dipegang sama satu orang hasilnya bisa lebih kelihatan. Tapi karena jadwal perkuliahan mahasiswa yang tidak menentu, solusi jalan tengahnya seperti tadi, tetap boleh/bisa setoran dengan asatidz yang berbeda. Kenapa? Karena kalau mereka dipaksa setoran ke ustadz AB seterusnya dari awal sampai akhir, jumlah kehadiran itu akan menurun. Karena saat dia datang, ustadznya pas tidak ada, saat ustadznya ada, dia yang nggak bisa hadir. Yasudah, itu yang jadi kendala.

Untuk faktor pendukungnya asatidz selalu standby disini. Kalau misal mahasiswa datang mau setoran bisa, selalu bisa. Tinggal bagaimana mahasiswa mengatur waktunya sehingga bisa lancar dari awal sampai akhir.

### Lampiran 03

#### FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Jumat, 18 Januari 2019

Jam : 13.15 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Guru Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tahfizh HTQ

Informan : Ustadz Sholihin

Pewawancara : Assalamu'alaikum, Ustadz

Ustadz Sholihin : Wa'alaikum Salam..

Pewawancara : Langsung saja nggeh ustadz, pertama yang mau saya tanyakan adalah model pembelajaran seperti apa yang ustadz gunakan di Sekolah Tahfizh?

Ustadz Sholihin : kalau saya, ya semuanya, gak cuma saya ya mengikuti apa yang telah ditetapkan di Sekolah Tahfizh. Jadi di Sekolah Tahfizh sendiri itu kan sudah ada, model-model pembelajarannya sudah ada. Jadi kita mengajar itu ibaratnya menterjemahkan. Nggak mungkin di Sekolah Tahfizh ada (model pembelajarannya) trus di masing-masing mengajar itu berbeda ya ndak mungkin. Di setiap pengajar ya harus sama, karena kalau ndak sama itu nanti.. soalnya gini, di Sekolah Tahfizh itu setorannya nggak ke satu pengajar saja, jadi bisa ke semua pengajar. Jadi salah satu contohnya itu setiap hari dibagi dua waktu, pagi dan sore. Kalau pagi itu dari jam 8.00-12.00 WIB. Kalau yang sore dari jam 12.00-16.00 WIB. Nah jadi dari beberapa pengajar yang ada disini itu dibagi, ada

yang shift pagi, ada yang shift sore. Dan setiap hari itu tidak sama. Misalnya, pengajar A untuk hari Senin bisa jadi shift pagi. Pengajar B untuk hari Selasa bisa shift sore. Jadi gak mesti. Peserta yang datang pun itu gak mesti. Misal peserta A itu datang setiap jam 8, itu gak mesti. Kadang hari Senin itu jam 8, hari Selasa kadang sore jam 3, kadang jam 2 gitu. Jadi bisa dipastikan kalau setorannya itu harus ke satu pengajar itu pasti banyak nggak ketemunya. Makanya model yang kita pakai itu pengajar yang *standby*, jadi stanby dari jam 8-12, sama ada yang *standby* dari jam 12-4 itu. Jadi dibagi shift. Jam berapapun peserta mau dating, itu monggo, silahkan. Jadi, bisa jadi hari ini ke pengajar A, karena yang shift waktu itu ya pengajar A. Bisa jadi besok karena dia datengnya berbeda jamnya, nggak ketemu sama yang kemarin. Makanya, kalau modelnya seperti itu, metodenya nggak sama, ya akan bisa jadi masalah nanti. Makanya metodenya ya sama, seragam.

Pewawancara : ada namanya nggak ustadz, model yang seperti itu?

Ustadz Sholihin : nggak ada kalau namanya. Ya pokoknya Sekolah Tahfizh itu punya panduan, salah satunya itu buku pedoman pembelajaran tahfizh. Jadi ada setorannya itu dalam satu semester ada targetnya. 60 kali pertemuan. Trus, perolehannya itu 60 halaman, itu ada dijelaskan di buku. Minimal satu bulan, satu bulan itukan 20 kali pertemuan, dari 20 kali pertemuan itu minimal 12 kali, trus perolehan itu minimal 10 halaman. Kalau tidak mencapai salah satunya akan kena sanksi, wakaf buku. Terus setorannya itu bisa nambah bisa muroja'ah, terserah. Pokoknya dilihat dalam satu semester nanti mencapai 60 atau enggak. Pokoknya berapapun yang dicapai itu nanti ada konsekuensi nilainya. Kalau kurang dari 60 nanti muncul berapa itu ada, masuk di KHT (Kartu Hasil Tahfizh) nanti.

Metode tahfizhnya ya lebih ke mandiri. Jadi datang ke Sekolah Tahfizh itu hanya setoran saja. Perkara dia menghafalnya dimana, kapan, itu terserah. Yang penting ya itu, kita mengontrolnya di buku monitoring itu. Kemarin sudah setoran juz sekian halaman sekian, berarti hari ini lanjutannya. Nanti kalau sudah sampai 5 halaman, nanti kan ada evaluasi seperempat, sama evaluasi satu semester. Ada macam-macam evaluasi. Salah satunya ya setiap dapet 5 halaman itu diulang dulu 5 halaman sebelum halaman berikutnya.

Pewawancara : Model pembelajaran yang demikian sudah bagus apa bagaimana ustadz?

Ustadz Sholihin : Jadi kalau lihat bagus atau endaknya itu relative. Kalau disini, saya kira ya bagus untuk kondisi yang disini. Kondisi yang mana mahasiswanya itu untuk datang setoran itu tidak sama waktunya. Soalnya dulu diawal-awal itu pernah dicoba model kelas. Jadi model kelas itu per orang itu di jadwal. Jadi sekolah tahfizh itu menawarkan dalam satu hari itu kalau gak salah ada 4 waktu. Masing-masing peserta milih, hari Senin milih jam yang kedua atau hari selasa, ya tergantung dia bisanya itu kapan. Durasinya kan 90 menit ya, berapa menit pertama itu muroja'ah bersama, habis itu baru setoran, trus habis itu drill untuk yang setoran berikutnya. Itu pernah praktek seperti itu. Evaluasinya ya kurang efektif. Karena ternyata meskipun sudah dijadwal seperti itu banyak faktor yang menjadikannya tidak berjalan. Contohnya, mahasiswa kesini itu tujuan awalnya kan kuliah, jadi prioritas pertama itu kuliah. Lah, tahu sendiri kuliah itu kadang waktunya sudah ada, tapi ternyata ganti, terus dituker, terus apa gitu. Belum lagi, bener dia waktunya kosong, tapi ternyata dibuat untuk

ngerjakan tugas di jam berikutnya, dan lain-lain. Sehingga ketika sudah waktunya setoran, gak hadir. Itu kan tertinggal nanti. Yang lain sudah juz ini halaman ini, itu malah tertinggal. Belum perolehannya yang berbeda, belum kemampuannya yang berbeda. Ada yang datang kesini itu baru buat disini, nah waktunya habis untuk buat setoran. Yang bagus itu datang kesini tinggal setora. Itu harapannya kan seperti itu. Makanya itu dievaluasi ternyata kurang efektif. Jadilah program yang modelnya seperti berjalan sekarang ini. Kalau ditanya efektif, bagus atau tidak, metode itu kan karena beda tempat, beda orang maksudnya beda peruntukan, diperuntukkan untuk siapa itu ya bisa berbeda perlakuannya. Jadi metode A bisa bagus di tempat dan orang A. tapi ketika dipraktekkan di tempat B, bisa jadi kurang bagus.

Pewawancara : berarti diantara faktor penghambatnya juga kesibukan mahasiswa tadi ya ustadz? Di jadwalnya yang nggak tentu?

Ustadz Sholihin : iya, makanya dari 20 itu kita rasional. 20 itu harapannya terpenuhi semua, tapi kan kita realistis, makanya dikasih minimal. Beda tapi pertemuan dan perolehan itu beda.

Pewawancara : ada jumlah minimal setoran tidak ustadz dalam sehari? Misalkan harus setoran satu halaman atau berapa?

Ustadz Sholihim : Nggak ada. pokoknya dalam satu bulan itu berapa dan satu semester itu berapa. Jadi bisa saja sekarang masuk terus 3 hari lagi baru masuk, tapi langsung setoran 3 halaman. Kan nggak masuk 2 hari, terus di hari ketiga itu langsung setoran 3. Ada yang tetep cuma setoran satu halaman. Konsekuensinya itu nanti kena di sanksi itu. Pokoknya dibebaskan, gak ada aturan satu hari harus segini.

Pewawancara : kalau misal satu bulan tidak sampai 12 pertemuan tapi bisa dapat 10 halaman bisa bebas dari sanksi tidak ustadz?

Ustadz Sholihin : iya, ya itu tadi, salah satunya. Karena kan ada yang kemampuannya di bawah rata-rata ditambah kesibukan kuliah dan lain sebagainya. Jadi ya itu dia sulit mencari waktu untuk hafalan. Terus agak kesusahan untuk menempuh 10 halaman. Makanya dia harus fokus di pertemuan. Bisa jadi setoran yang kemarin disetorkan lagi hari ini. Itu nggak masalah.

Pewawancara : Untuk muroja'ahnya bagaimana ustadz?

Ustadz Sholihin : muroja'ahnya yang wajib itu ya yang itu ketika dapat 5 halaman, itu diulangi dulu sebelum melangkah ke halaman selanjutnya. Tapi kita memotivasi peserta untuk memuroja'ah yang selain itu. Jadi ketika hafalannya sudah banyak, jadi sekali setoran itu kita memotivasi supaya bisa setoran dua, setoran nambah sama muroja'ah. Juga kita motivasi supaya memperbanyak muroja'ah mandiri selain disini.

Pewawancara : Lalu begini ustadz, kemarin saya mewawancarai ustadz Handoko terkait latar belakang diadakannya program sekolah tahfizh, tapi kata beliau njenengan, ustadz Awwal dan ustadzah Khilfatin yang lebih tau. Jadi saya mau tanya ke ustadz bagaimana latar belakang diadakannya program Sekolah Tahfizh?

Ustadz Sholihin : sebenarnya Sekolah Tahfizh itu apa ya.. adanya HTQ itu kan untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa yang berminat dalam tahfizh Al-Qur'an. Sebelum ada Sekolah Tahfizh pembinaan tahfizh itu sudah ada. Cuma terus kita evaluasi. Dulu seminggu berapa kali, terus waktunya dari jam ini sampai jam ini. Waktunya terbatas. Terus ada yang malem,

tapi kalau malam jangkauannya itu hanya yang maba. Karena untuk yang sudah di luar ma'had itu kan paginya kuliah, terus malemnya baru setoran, itu kurang maksimal. Ya itu dicari formula-formula, terus jadilah Sekolah Tahfizh. Jadi sebenarnya pembinaan tahfizh itu sudah ada sejak adanya HTQ. Karena memang adanya HTQ kan untuk melakukan, memberikan pembinaan kepada mahasiswa yang berminat di tahfizh Al-Qur'an. Ya terus ada Sekolah Tahfizh, ya sama. Cuma dievaluasi-evaluasi, dicari formula-formula, program-program terus jadilah Sekolah Tahfizh.

Pewawancara : Berarti bisa saya simpulkan seperti ini ya ustadz, adanya Sekolah Tahfizh itu lebih dikhususkan kepada mahasiswa yang sudah keluar ma'had tapi tetap ingin menghafal. Kalau masih di ma'had kan masih bisa setoran malam. Tapi kalau sudah keluar ma'had untuk setoran malam sepertinya agak susah, jadi dibuatlah program Sekolah Tahfizh yang mana waktunya itu di jam-jam kuliah, seperti itu?

Ustadz Sholihin : Iya bisa seperti itu. Memang untuk saat ini itu kita fokus ke semester 3 keatas. Untuk semester tiga ke bawah itu kan sudah ada program dari ma'had, seperti tashih Al-Qur'an, yang waktunya juga pagi sama kayak Sekolah Tahfizh yang pagi di jam kuliah itu. Makanya, kita fokuskan di semester tiga keatas. Tapi tidak menutup kemungkinan, karena ada beberapa yang dibawah semester tiga itu sudah ikut setoran di Sekolah Tahfizh walaupun tidak terdaftar peserta. Tapi ya kalau dari regulasinya, aturannya ya semester tiga keatas, kita fokuskan di semester tiga ke atas.

## Lampiran 04

### FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Jumat, 18 Januari 2019

Jam : 13.45 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Guru Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tahfizh HTQ

Informan : Ustadz Manzilur Rohman

Pewawancara : Assalamu'alaikum, Ustadz

Ustadz Manzil : Wa'alaikum Salam..

Pewawancara : Langsung saja nggeh ustadz, apa model pembelajaran yang digunakan di sekolah tahfizh?

Ustadz Manzil : Sebenarnya model pembelajaran yang digunakan di sekolah tahfizh itu model pembelajaran yang sering digunakan di pondok pesantren. Cuma bedanya kalau di sekolah tahfizh itu bisa jadi gabungan dari beberapa model-model pembelajaran. Contohnya, ada sistem setoran, kemudian monitoring evaluasi. Itu model-model yang digunakan di sekolah tahfizh.

Pewawancara : Lalu bagaimana menurut ustadz tentang model pembelajaran tersebut? Maksudnya efektif atau kurang bagaimana ustadz?

Ustadz Manzil : Sebenarnya kita itu selalu mengevaluasi model pembelajaran yang digunakan Sekolah Tahfizh. Kan sekolah tahfizh ini mulai 2014 sampai 2019 (saat ini) itu sudah beberapa kali kita mengadakan evaluasi. Hasilnya memang sempat beberapa kali kita rubah model pembelajarannya. Tapi untuk saat ini yang

paling efektif ya yang kita gunakan sekarang. Jadi model pembelajaran yang kita gunakan sekarang itu dianggap yang paling efektif untuk saat ini. Tapi ya tentu kita setiap semester melakukan evaluasi.

Pewawancara : kenapa memilih model pembelajaran tersebut ustadz?

Ustadz Manzil : tadi sudah saya jelaskan kalau model pembelajaran yang digunakan sekarang itu sudah hasil keputusan musyawarah para Pembina dan hasil evaluasi pelaksanaan sekolah tahfizh dari tahun-tahun sebelumnya. Makanya, berangkat dari hasil evaluasi itu model pembelajaran yang digunakan sekarang itu yang paling efektif. Jadi kalau sedikit saya jelaskan, contohnya seperti jam-jam atau waktu pertemuan itu dulu kita pernah menggunakan model terjadwal. Jadi setiap mahasiswa punya jadwal setorannya sendiri-sendiri dalam satu hari. Dan itu ternyata kurang efektif. Sekarang yang digunakan adalah mahasiswa tidak mempunyai jadwal tetap dalam satu hari, tetapi dia kapanpun bisa ke kantor kalau misalkan mau setoran. Jadi yang terjadwal itu pembinanya. Dan yang digunakan sekarang itu dianggap sudah yang paling efektif.

Pewawancara : Apa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model tersebut ustadz?

Ustadz Manzil : Kalau faktor pendukung ya ada. jadi kita kan punya beberapa mustami'. Mustami' yang ada menggunakan sistem shift, pergantian jamnya menggunakan shift. Itu memudahkan kita untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Ada yang shiftnya pagi ada yang siang. Dan semua mustami' siap dan bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya sistem seperti itu, tentu itu sangat memudahkan, terutama bagi mahasiswa untuk datang dan bagi kita juga efektif.

Untuk faktor penghambat itu biasanya mereka kalau sudah hampir mendekati ujian regular, entah itu ujian tengah semester atau ujian akhir semester, kecenderungannya mereka mulai menurun keaktifannya. Itu yang sampai saat ini kita masih mencari-cari, kira-kira gimana formula yang bagus untuk menanggulangi supaya di kegiatan yang mendekati UTS dan UAS semangatnya masih sama ketika di awal atau sebelum akhir. Itu yang kita hadapi sekarang.

Pewawancara : selain kegiatan setoran, apa ada kegiatan lain ustadz di sekolah tahfiz ini?

Ustadz Manzil : untuk kegiatan lain, sifatnya hanya kegiatan penunjang saja. Karena dulu berangkatnya adalah program ini dikhususkan untuk pembinaan intensif tahfiz, ya pembinaan hafalan. Mulai dari setoran, entah itu ziyadah atau muroja'ah, atau mungkin persiapan untuk menghadapi program tahfiz. Karena ada beberapa peserta yang masih belum baik bacaannya, biasanya kita arahkan ke pra tahfiz. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, kita pernah menyepakati bahwa sekolah tahfiz ini juga perlu kegiatan pendukung, yang tujuannya agar kegiatan intinya itu kualitasnya bisa baik. Jadi berangkat dari beberapa masalah, peserta sekolah tahfiz itu kualitas bacaannya kurang bagus, maka ada kegiatan penunjang tiap dua minggu sekali itu ada kajian. Dulu kita sempat mengadakan kajian tajwid. kemudian kita evaluasi akhirnya kita adakan kajian-kajian keal-qur'an yang sifatnya lebih luas. Baik dari tafsirnya, tajwidnya, dan ulumul qur'annya. Lalu itu juga sepertinya akan kita evaluasi. Dan insya Allah pada semester ini kemungkinan akan kembali kita maksimalkan kajiannya yang fokus pada tajwid. Itu kegiatan penunjang.

## Lampiran 05

### FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Jumat, 12 April 2019

Jam : 10.35 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Guru Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tahfizh HTQ

Informan : Ustadzah Siti Nur Faizah

Pewawancara : Assalamu'alaikum, Ustadzah

Ustadzah Izzah : Wa'alaikum Salam..

Pewawancara : Langsung saja nggeh ustadzah, apa model pembelajaran yang ustadzah digunakan di sekolah tahfizh?

Ustadzah Izzah : kalau selama ini yang sudah berjalan di Sekolah Tahfizh ini, karena anak-anak sudah bisa membaca Al-Qur'an sendiri, jadi model pembelajarannya itu setoran tasmi'. Jadi ustadz/ah disini menunggu, terus mereka setor satu persatu, atau dua orang. Kalau misal mereka yang masih perlu perbaikan bacaan yang lumayan, itu biasanya bin-nadhhor dulu, di talaqqi sama ustadznya, kemudian ditirukan, baru boleh dihafalkan. Tapi kalau rata-rata memang sudah banyak yang bisa membaca Al-Qur'an dengan bagus, ya yang standarnya lumayan, jadi tinggal sistem tasmi'nya aja.

Pewawancara : lalu bagaimana cara mengetahui kalau bacaannya kurang bagus misalnya?

Ustadzah Izzah : mulai awal tiap semester kan selalu ada perekrutan anggota atau peserta baru Sekolah Tahfizh, jadi mereka dari awal sudah dites, terutama dari bacaan Al-Qur'an ya. Kalau mereka bacaan Al-Qur'annya (sudah memenuhi) standart, berarti sudah bisa memulai tahfizh langsung. Ya itu tadi, jadi tinggal tasmi'. Kalau misal bacaan Al-Qur'annya masih dibawah standar, biasanya di talaqqi dulu, baru boleh menghafal. nah kalau yang masih parah banget, alias bacaan Al-Qur'annya masih grutal grutul gitu ya, itu diikutkan di sekolah tartil dulu.

Pewawancara : gak boleh menghafal?

Ustadzah Izzah : belum boleh menghafal. baru nanti setelah beberapa periode, kalau bacaannya sudah lumayan bagus, baru boleh di sekolah tahfizh.

Pewawancara : adakah ustadz/ah khusus untuk membimbing yang belum bagus bacaannya?

Ustadzah Izzah : ada. selama ini sih ustadz Handoko, kemudian yang bantu ustadz Handoko biasanya saya atau ustadz Manzil. Terus juga kalau hari jum'at, dua minggu sekali itu kan selalu ada kajian, nah kajian itu kadang diisi dengan tahsin atau perbaikan bacaan, itu biasanya yang ngisi ustadz Manzil. Atau kadang diisi dengan tafsir atau materi lain. Jadi itu yang mendukung program tahsinnya.

Pewawancara : kemudian bagaimana menurut ustadzah mengenai model pembelajaran yang seperti itu? Sudah bagus atau masih perlu perbaikan lagi atau bagaimana?

Ustadzah Izzah : kalau menurut saya pembelajaran seperti ini memang sudah standar ya, jadi kalau memang dia belum bisa baca Al-Qur'an sendiri atau masih jelek ya itu masuk tartil dulu. Kalau sudah

bagus, ya boleh ikut tahfiz. tapi kita tetap mengusahakan ada tahsin itu tadi, yang dilakukan setiap jum'at dua minggu sekali. Tapi ya gak selalu tahsin, kadang diisi tahsin, kadang diisi tafsir, kadang diisi apa materi yang lain.

Pewawancara : untuk metodenya tasmi' itu tadi ya?

Ustadzah Izzah : iya, metode tasmi'.

Pewawancara : berarti anak-anak kesini tinggal datang, terus kalau sudah siap langsung maju begitu?

Ustadzah Izzah : iya, tinggal datang, terus mempersiapkan, kalau sudah siap, maju. Begitu.

Pewawancara : terus katanya ada kelas-kelasnya juga ya ustadah?

Ustadzah Izzah : iya.

Pewawancara : tapi tetep pelaksanaannya di halaqoh semua?

Ustadzah Izzah : iya, jadi satu. Kalo kelasnya itu memang ada tahfiz A, tahfiz B, kemudian ada pasca-tahfiz. Kalau tahfiz A itu yang tahfiz biasa. Tahfiz B itu yang talaqqi dulu. Kalau yang pasca tahfiz itu mereka yang sudah selesai hafalannya, 30 juz. Jadi tinggal muroja'ah saja.

Pewawancara : selama ini kan setorannya terserah ya ustazah ke ustad/ah siapa saja, nah apa ustadz/ahnya itu tau dia kelas ini kelas ini gitu?

Ustadzah Izzah : kalau penggolongan kelasnya sebenarnya tidak terlalu dipermasalahkan ya, tapi kan sudah bisa dilihat dari perolehannya. Anak ini baru mulai, berarti dia kelas ini. Atau anak ini sudah selesai. Jadi sudah tau dari situ. Tapi disini juga tidak mempermasalahkan yang entah itu setor ke siapa,

tahfizh A ke siapa, itu nggak dipermasalahkan. Karena ustadz/ah disini kan ada shift untuk jaganya. Jadi dibagi dua shift, pagi sampai siang, kemudian siang sampai sore.

Pewawancara : kemudian selama pelaksanaan sekolah tahfizh, apa ada faktor pendukung atau penghambat?

Ustadzah Izzah : Alhamdulillah lah, kalau faktor pendukung ini karena lingkungannya UIN ya, jadi lingkungan UIN itu kan sudah kayak pondokan sekali. Jadi pengaruhnya untuk anak-anak menghafal Al-Qur'an itu sebenarnya banyak. Jadi pas perekrutan itu mesti banyak sekali yang ikut. Mulai semester satu, perekrutan besar di ta'aruf qur'any itu mesti buanyak. Dan itu selalu diatas 500 peserta. Jadi memang mereka itu semangatnya sebenarnya ada. karena memang lingkungan juga mendukung. Kan islami banget ya kalau UIN ya.

Kalau faktor penghambatnya, karena memang anak-anak disini rata-rata anak kuliah, kemudian tinggalnya juga mereka tidak dalam satu tempat, misalnya di asrama semua gitu, enggak. Tapi mereka ada yang ngekos, ada yang ngontrak, ada yang dari rumah, ada yang misal mondok dimana gitu tapi tetep pengen ikut setor disini gitu, jadi ya kadang, apa ya, terhambat jaraknya, kadang juga terhambat karena mereka sibuk kuliahnya, ada tugas, ada presentasi, UTS dan lainnya.

Pewawancara : jadi penghambatnya lebih karena anaknya sendiri ya ustadzah?

Ustadzah Izzah : iya, karena sibuk atau karena mungkin merasa jauh gitu. Jadi mau kesini lagi itu kadang males, terus malu. Kalau sudah lama nggak datang kan akhirnya malu mau kesini lagi.

Pewawancara : begitu ustadzah.. nggeh mpun ustadzah, terimakasih. Saat ini ini dulu, nanti kalau misal ada yang mau ditanyakan lagi, nggak papa saya hubungi ustadzah ya?

Ustadzah Izzah : iya, sama-sama, iya silahkan.



## Lampiran 06

### FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Februari 2019

Jam : 14.00 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Peserta Sekolah Tahfizh

Informan : Cholilia Zahrotun Nisa'

Pewawancara : Assalamu'alaikum, dek..

Cholilia : Wa'alaikum Salam..

Pewawancara : Boleh minta waktunya sebentar dek? Saya mau wawancara tentang pembelajaran di Sekolah Tahfizh.

Cholilia : Iya, boleh kak.

Pewawancara : Namanya siapa? Jurusan apa dan semester berapa?

Cholilia : Nama saya Cholilia Zahrotun Nisa', jurusan Sastra Inggris, semester enam.

Pewawancara : Sudah berapa lama ikut sekolah tahfizh?

Cholilia : Pokoknya sejak lulus dari ma'had, berarti dua tahun ini.

Pewawancara : yang mau saya tanyakan, bagaimana menurut dek Cholilia mengenai model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Tahfizh?

Cholilia : kalau menurut saya metode pembelajaran untuk semester ini itu lebih meningkat. Kalau misalnya tahun lalu itu kan ditarget gitu kak ya. Agar kita rajin sekolah tahfizh itu kan kayak

dikasih sistem iqob. Kita satu bulan itu ditargetkan untuk ziyadah minimal 10 halaman, terus untuk pertemuannya minimal 12 kali pertemuan. Jadi satu bulan itu harus memenuhi salah satu dari itu, kalau gak kehadirannya yang 12 kali ya kita bisa nambah 10 halaman. Kalau kurang dari itu kita kena iqob. Kalau yang dulu iqobnya hanya menginfaqkan satu buku tentang keal-qur'anan. Terus sekarang itu lebih ditingkatkan lagi, jadi kalau satu kali melanggar itu disuruh menginfaqkan satu buku, trus kalau melanggar lagi itu disuruh menginfaqkan satu meja belajar.

Pewawancara : tapi senang gak dengan model pembelajaran yang seperti itu?

Cholilia : ya senang, jadi kalau disini itu kan ngajinya rame-rame ya. Meskipun di kamar sudah menyiapkan untuk setoran, kan disini tetep mengulang, itu enak gitu suasananya karena ruangnya tertutup, terus kalau lihat banyak orang-orang ngaji kan kita jadi termotivasi dan lebih semangat untuk ikut mengaji juga.

Pewawancara : berarti dikamar sudah dipersiapkan, trus disini disini diulang lagi baru disetorkan gitu?

Cholilia : iya kak

Pewawancara : dek cholilia kalau setoran berapa halaman biasanya?

Cholilia : kalau saya tiap datang kesini itu gak cuma ziyadah, tapi sama muroja'ah. Muroja'ahnya kayak gini, misalnya saya ziyadah juz 10 halaman 9, halaman 1-8 itu saya muroja'ah juga, saya ulang-ulang biar lancar gitu kak.

Pewawancara : Selama ikut sekolah Tahfizh sudah hafal berapa juz?

Cholilia : sekitar enam juz kak.

Pewawancara : samean kan mahasiswa, musyrifah dan pengurus HTQ juga, apa ada kesulitan-kesulitan yang samean alami?

Cholilia : ya ada, pasti ada. Tapi dengan saya jadi pengurus HTQ, terus ada jadwal piket kantor, terus kayak missal disuruh ke kantor atau apa itu kan membuat saya jadi sering ke kantor, itu mempermudah jalan, jadi kayak wasilah saya agar sering datang ke sekolah tahfizh. Tapi untuk kegiatan musyrifahnya itu yang lumayan. Meskipun saya gak jadi CO sie, tapi saya jadi tim pengolah nilai (TPN). TPN itu kan sering berhubungan dengan data, terus harus tepat waktu. Apalagi kalau lagi ada acara-acara di ma'had, itu biasanya harus lembur, terus dipersiapkan jauh-jauh hari, belanja-belanja kebutuhan acara, jadi waktu senggang antara jam kuliah dengan jam lain, yang seharusnya bisa untuk ngaji itu terganti dengan kegiatan musyrifah itu.

Pewawancara : Selain itu ada lagi dek?

Cholilia : ya ada juga saat-saat dimana saya males atau capek, atau kalau malamnya ada acara apa gitu, sampai kita tidur malem banget, jadinya pengen tidur pas siangnya, trus males datang ke sekolah tahfizh. Itu juga salah satu kendala sih sebenarnya.

Pewawancara : Kalau jadwal kuliahnya dek?

Cholilia : kalau jadwal kuliahnya Alhamdulillah enak. Apalagi untuk semester ini itu jam kuliahnya dimaksimalkan di jam 2 siang. Maksudnya kalau tahun lalu kan saya ada jam kuliah sampai jam empatan, kalau sekarang jam 2 itu sudah selesai.

Pewawancara : kalau faktor pendukungnya?

Cholilia : salah satunya ya dengan jadi pengurus HTQ dan yang pastinya orang tua juga. Sebenarnya awal-awal dulu orang tua

itu kayak berat gitu kak mengizinkan saya menghafal Al-Qur'an. Saya mulai menghafal kan baru disini. Jadi, pertamanya orang tua itu khawatir kalau saya lupa, kalau lupa kan berdosa kan kak. Tapi lupa itu kan fitrah seorang manusia, yang penting kan bukan melupakan. Kalau lupanya gak disengaja kan bukan kesalahan. Jadi saya menjelaskan seperti itu, akhirnya mereka ikhlas dan sekarang malah mendukung dan bangga. Tiap mereka telfon itu sering tanya gimana hafalannya. Kalau saya gak semangat itu jadi kayak merasa bersalah gitu sama mereka

Pewawancara : Oo begitu. Yaudah dek, makasih yaa

Cholilia : iya kak, sama-sama..



## Lampiran 07

### FIELDNOTE

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Februari 2019

Jam : 10.30 WIB

Keperluan : Wawancara dengan Peserta Sekolah Tahfizh

Informan : Nuraidah

Pewawancara : Assalamu'alaikum, dek..

Aidah : Wa'alaikum Salam..

Pewawancara : Boleh minta waktunya sebentar dek? Saya mau wawancara tentang pembelajaran di Sekolah Tahfizh.

Aidah : Iya, boleh kak.

Pewawancara : Namanya siapa? Jurusan apa dan semester berapa?

Aidah : Nama saya Nuraidah, jurusan Bahasa dan Sastra Arab, semester delapan.

Pewawancara : Sudah berapa lama ikut sekolah tahfizh?

Aidah : kan Sekolah Tahfizh itu khusus untuk semester tiga keatas, saya ikut sekolah tahfizh mulai dari semester tiga. Jadi bisa dihitung dari semester tiga sampai sekarang berarti kurang lebih enam semester atau tiga tahun.

Pewawancara : yang mau saya tanyakan, bagaimana menurut Aida mengenai model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Tahfizh?

Aidah : Jadi setiap bulan itu kana da evaluasi sama wali kelas, wali kelasnya perfakultas, nah tiap evaluasi itu selalu ditanya nambahnya berapa, muroja'ahnya berapa, nah model menghafal di sekolah tahfiz itu sebelumnya kan sudah dijelaskan di buku panduan sekolah tahfiz tentang model-model menghafal. Nah kalau di sekolah tahfiz cara menghafalnya itu kalau wali kelas saya dibaca per-ayat, setelah lancar satu ayat dilanjutkan ayat yang kedua, setelah itu diambil lagi ayat pertama, seperti itu. Muroja'ahnya juga seperti itu. Muroja'ahnya misal dari juz satu. Juz satu yang kita setorkan misal seperempat, terus nanti kita sebelum menambah lagi seperempat juz satu, kita harus mengulang dulu yang seperempat sebelumnya walaupun nanti kita tidak menyetorkan yang sudah kita setorkan itu. Jadi model pembelajarannya dalam menambah maupun memuroja'ah itu sama.

Pewawancara : itu kalau di wali kelas samean ya? Itu wali kelasnya siapa?

Aidah : Ustadz Awwaludin Fithroh

Pewawancara : samean selalu setoran ke beliau atau pindah-pindah?

Aidah : saya pindah-pindah, tergantung, soalnya kan memang wali kelas itu tiap pagi ada, tiap saya kosong itu ada. jadi pas saya ke sekolah tahfiz, kadang ustadz Awwal ada, kadang nggak ada, jadi saya itu pindah-pindah. Malah saya lebih banyak setoran ke ustadz lain dari pada wali kelas saya.

Pewawancara : berapa halaman biasanya kalau setoran?

Aidah : saya dari semester ke semester itu beda. Kadang semangat saya tinggi, jadi nambahnya banyak. Terus pas nggak

semangat, kadang Cuma satu lembar. Tapi paling banyak saya itu dapat empat halaman per hari.

Oiya, kata ustadz Handoko biar lancar itu juga saya terapkan, misal kita punya hafalan 20 juz, nah 20 juz itu dibagi 4, jadi tiap hari itu baca 5 juz, 5 juz terus selain dari kita muroja'ah dan ziyadah. Itu memudahkan kita ketika muroja'ah nanti soalnya sudah terbiasa. Dan ketika saya praktekan, ketika muroja'ah itu waktu yang saya habiskan lebih sedikit, karena sudah agak lancar.

Pewawancara : berarti setiap hari minimal muroja'ah 5 juz?

Aidah : iya, tapi saya baca (bin nadhor) 5 juz.

Pewawancara : Lalu menurut sampean bagaimana model pembelajaran yang seperti itu?

Aidah : kalau menurut saya modelnya sudah bagus. Tapi kadang dari peserta itu ketika sama wali kelas, dari wali kelas kan sudah menerapkan seperti itu. Dan efeknya itu sudah dirasakan sama santri-santrinya yang lain. Tapi kalau dari wali kelas yang seperti itu tidak diterapkan oleh wali kelas yang lain, saya rasa itu tidak berjalan. Soalnya saya rasakan sendiri, ketika sama ustadz Awwal ya saya terapkan model yang seperti itu. Tapi kalau sama ustadz lain kadang kita muroja'ah gak muroja'ah, habis itu kita nambahnya banyak. Kalau kita setoran (ziyadah) satu juz terus muroja'ahnya cuma satu juz, itu kan kurang muroja'ahnya. Dan sama ustadz lain gak diperhatikan yang seperti itu. Kalau misalkan semua ustadz itu pegangannya satu biar sama gitu, biar anaknya juga lancar. Kayak saya ini kan semangatnya nambah (ziyadah). Ketika saya nambah terus itu sama ustadz lain dibiarkan saja, tidak disuruh muroja'ah.

Kalau ustadz Awwal tidak seperti itu, ketika saya banyak nambahnya itu saya ditegur. Itu kan demi kebaikan saya biar hafalan yang sebelumnya terjaga. Seharusnya semua ustadz itu menerapkan model yang sama seperti itu.

Pewawancara : terus sampean kalau setoran biasanya ziyadah sama muroja'ah atau ziyadah aja muroja'ah aja?

Aidah : canpur. Setelah ziyadah nanti muroja'ah.

Pewawancara : tapi itu sekali duduk atau dibagi-bagi?

Aidah : dibagi-bagi. Jadi misal seminggu saya fokus setoran aja, terus seminggu lagi saya fokus muroja'ah aja.

Pewawancara : selama di Sekolah Tahfizh sudah dapat berapa juz?

Aidah : saya sudah dapat banyak sekali. Awalnya saya dari pondok dulu Cuma pegang 5 juz. Terus di UIN ikut Syauqy dapat 2 juz. Terus kalau di Sekolah Tahfizh itu gak tentu tiap semesternya dapat berapa. Seperti yang saya bilang tadi kan saya kadang semangat menghafal, kadang enggak. Semester 3 itu cuma 2. Yang paling banyak itu semester 5, 6, dan 7.

Pewawancara : ada waktu-waktu tertentu nggak kapan samean semangat atau kapan samean males untuk menghafal? Kan kadang kalau masih awal itu semangat, terus pas akhir-akhir mau uas atau uts itu mulai kendor, menurun. Kayak gitu juga nggak?

Aidah : iya seperti itu. Kayaknya teman-teman yang lain juga merasakan seperti itu. Saya itu semangatnya selain berasal dari waktu yang mendukung juga dari ayatnya. Kadang saya semangat ketika nggak ada tugas, nggak campur-campur gitu. Terus sama ayat juga. Kan ada ayat yang susah dan ayat yang mudah. Ketika ayatnya mudah itu saya semangat terus. Ketika

sampai ayat yang susah, jadi turun semangatnya. Aduh kok susah, nggak masuk-masuk gitu.

Pewawancara : berarti selain faktor waktu, tingkat kesulitan ayat juga berpengaruh ya? Oiya dari yang saya amati, pelaksanaan sekolah tahfizh itu kan di sela-sela jam kuliah, mulai dari jam 8 sampai jam 4 an ya? Terus kalau mau setoran juga kan terserah ya, ke ustadz yang hadir, nah untuk model yang seperti itu sebenarnya sampean suka nggak sih?

Aidah : sebenarnya kalau suka sama enggaknya, saya antara keduanya. Sukanya, ketika diterapkan model yang seperti itu kita nggak ada alasan kalau misal kita ke sekolah tahfizh terus nggak ada ustadznnya, kan kita bisa setoran ke ustadz siapa aja. Sisi nggak sukanya itu, kembali ke pribadi saya lagi ya, misal kita cuma punya satu ustadz, kan bisa terarah, bisa kita pegang. Model kayak gitu itu kan memang ada positif sama negatifnya. Enaknya itu mending satu guru aja. Kalau saya dulu pas SMA itu enak, ustadzahnya cuma satu, jadi ingat yang dikatakan seperti itu, jadi modelnya seperti itu terus. Yang saya terapkan ya seperti itu terus. Saya bisa istiqomah. Kalau misal seperti ini kan

Pewawancara : tapi kalau seperti yang samean bilang tadi, setoran ke satu guru. Itu kan bisa jadi kendala juga kalau misalkan gurunya tidak ada. Katanya ada target jumlah kehadiran, jumlah ziyadah juga kan, kalau menerapkan model seperti yang samean bilang tadi, bisa saja targetnya tidak terpenuhi kan?

Aidah : iya juga sih

Pewawancara : terus ada faktor pendukung atau penghambat selama setoran di sekolah tahfizh?

Aidah : kalau faktor pendukung, selain dari diri sendiri juga dari teman. Teman itu sangat mendukung kita untuk semangat hafalan. Saya waktu semester 3, 4, 5 itu masih punya temen (yang ikut sekolah tahfizh) jadi teman saya itu selalu menyemangati “ayo, ayo ngaji” “kamu sudah ngaji?” tiap hari itu pasti ditanyain “sudah setoran?”. Terus tiap ketemu di sekolah tahfizh itu pasti lihat buku monitoring, udah berapa kali setoran. Itu kan bisa jadi penyemangat kita. Terus ada temen saingan juga, kok kamu Cuma segini, aku segini. Itu kan menambah semangat kita juga.

Terus penghambatnya, karena kita menghafal sambil kuliah, kadang tugas itu kan gak tentu ya, ada yang banyak, terus kadang ada yang susah, terus ada tugas yang harus segera diselesaikan. Kadang ketika waktu setoran, tapi kita harus kumpul kelompok. Itu kan menghambat kita. Saya juga sering meninggalkan setoran demi tugas. Soalnya sungkan sama temen-temen juga. Misalnya kan kelompok, terus diajak ke perpustakaan bareng, terus diskusi-diskusi. Jadi karena kita posisinya kuliah sambil menghafal, ya itu, kembali ke pribadi masing-masing juga, bagaimana membagi waktunya.

Pewawancara : tapi selama ini bisa lah ya memenej waktunya?

Aidah : ya masih belum seimbang. Masih proses menyeimbangkan waktu kuliah sama menghafal.

Pewawancara : sementara itu dulu ya dah. Makasih sudah menyempatkan waktunya. Nanti kalau ada apa-apa gak papa kan aku tanya-tanya lagi?

Aidah : iya gak papa, mbak. Sama-sama.

**Lampiran 08**

*Persiapan Sebelum Setoran*



*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an*



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Anis Fauzia

NIM : 14110195

TTL : Lamongan, 25 Oktober 1995

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Melik Canditungal Kalitengah Lamongan

No. Hp : 085648299640

Email : fauzieaa@gmail.com

